ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU TAHUN 2013-2019

SKRIPSI

Oleh :

Nama : Zakiyya Prili Enrian

Nomor Mahasiswa : 17313127

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2021

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMSISKINAN DI RPOVINSI RIAU TAHUN 2013-2019

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Zakiyya Prili Enrian

Nomor Mahasiswa : 17313127

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Maret 2021

Penulis,



Zakiyya Prili Enrian

PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU TAHUN 2013-2019

Nama	: Zakiyya Prili Enrian
Nomor Mahasiswa	: 17313127
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 8 Maret 2021

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Akhsyim Afandi,Drs.,MA.Ec., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI RIAU TAHUN 2013-2019

Disusun Oleh : **ZAKIYYA PRILI ENRIAN**

Nomor Mahasiswa : **17313127**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 05 April 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi,Drs.,MA.Ec., Ph.D. .....

Penguji : Awan Setya Dewanta,Drs.,M.Ec.Dev. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah karena lindungan dan karunia-NYA,

Saya persembahkan skripsi ini kepada keluargaku,

Mama, *the best mother in the world*, doa mama di setiap langkahku, dukungan dan semangat mama di setiap apapun yang sedang dan sudah kutempuh sejauh ini, kegagalan dan keberhasilan, tangis dan tawa yang sudah kucurahkan, doa mama selalu mengiringiku.

Papa, *the best dad and guy I ever had*, yang selalu ada di belakangku memacu semangatku dalam melakukan segala hal positif demi kesuksesan, memberi nasihat dan masukan baik akademik maupun kehidupan.

Abang-abangku, Bang Tegar, Bang Didit dan ipar-iparku, Mba Kiky, Mba Ayu, serta keponakanku, Tatjana yang senantiasa mendukung apapun keadaanku, berusaha mengerti apa yang ku alami dan rasakan serta membantuku dalam kesulitan yang ku hadapi dan tak lupa dalam menghiburku.

Terimakasih kepada Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia,yang telah memberikan begitu banyak pelajaran akademik dan spiritual, pengalaman yang sangat saya butuhkan.

Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang senantiasa telah memberikan seluruh rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2013-2019" tepat pada waktunya. Salawat serta Salam penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi besar, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapat syafa'atnya di hari akhir. Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk melengkapi sebagai syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika di Universitas Islam Indonesia.

Alhamdulillah, penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik berkat ridho Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, antara lain dari dosen pembimbing yang selalu memberikan waktu, arahan atau petunjuk. Kemudian, orang tua yang selalu memberikan motivasi, do dan arahan, sahabat-sahabat yang terus mendukung, teman – teman angkatan jurusan Ilmu Ekonomi, para dosen pengajar, serta karyawan di lingkungan jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia, atas segala bantuan, dukungan dan

supportnya yang telah diberikan, maka dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus sedalam – dalamnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan perlindungan, rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D., selaku Ketua Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Akhsyim Afandi,Drs.,MA.Ec., Ph.D., selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak memberikan waktu, arahan, nasehat, masukan, dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Mama dan Papa tercinta dan tersayang, yang tanpa henti mendoakan, menyemangati, mengarahkan dan mendukung serta mendoktrin hari demi hari untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Abang-abang tersayang, Tegar Rastha Enrian dan Armanda Judith Enrian yang selalu ada di belakang dan memberikan dukungan luar biasa dan selalu siap membantu dalam keadaan apapun.
7. Ipar-ipar dan keponakan terkasih, Rifki Ifana Lisa, Tri Wahyuningsih dan Tatjana Tsabita Kinara yang selalu menyemangati dan menjadi pendengar yang baik serta menghibur dengan tingkah laku yang menggemaskan.

8. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook aka BTS yang selalu menjadi penyemangat, inspirator, penghibur selama 6 tahun terakhir ini.
9. Teman-teman curhat tersayang, Wemogene, Putri, Anif, dan Mba Rosita yang selalu ada dalam keadaan apapun dan menjadi pendengar yang sangat baik, memberikan hal-hal positif sehingga skripsi ini dapat berjalan juga karena kalian.
10. Teman-teman terkasih, Usna, Mawaddah, Ayufie, dan Fitri yang selalu bersama dalam berjuang sejak pertama kali menginjakkan kaki di Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Terimakasih atas segalanya.
11. Teman-teman Ilmu Ekonomi dan seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Demikian kata pengantar yang dapat disampaikan, banyak kekurangan yang penulis sadari karenda kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan masyakarat luas.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 8 Maret 2021

Penulis



Zakiyya Prili Enrian

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme ii
Halaman Pengesahan Skripsi iii
Halaman Pengesahan Ujian iv
Halaman Persembahan v
Halaman Kata Pengantar vi
Halaman Daftar Isi ix
Halaman Daftar Grafik xii
Halaman Daftar Tabel xiii
Halaman Daftar Lampiran xiv
Halaman Abstrak xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
1.4. Sistematika Penulisan 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 10
2.1. Kajian Pustaka 10
2.1.1. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu 10
2.2. Landasan Teori 15
2.2.1. Kemiskinan 15
2.2.2. Teori Kemiskinan 18
2.2.3. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto 19
2.2.4. Pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan 20

2.2.5. Indeks Pembangunan Manusia 21
2.2.6. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan 23
2.2.7. Tingkat Pengangguran 23
2.2.8. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan 25
2.2.9. Jumlah Penduduk 26
2.2.10 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan 28
2.2.11 Pendidikan 28
2.2.12 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan 30
2.2.13 Belanja Daerah 31
2.2.14 Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Kemiskinan 33
2.3 Hipotesis Penelitian 34
BAB III METODE PENELITIAN 36
3.1. Jenis dan Sumber Data 36
3.2. Definisi Variabel Operasional 37
3.2.1. Variabel Terikat/Dependen 37
3.2.2. Variabel Bebas/Independen 38
3.3 Metode Analisis Penelitian 40
3.3.1. Estimasi Regresi Data Panel 43
3.3.2. Pemilihan Model Estimasi 44
3.3.3. Uji Asumsi Klasik 46
3.3.4. Uji Statistik 47
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2) 47
b. Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F) 48
c. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T) 48
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 50
4.1. Deskripsi Data Penelitian 50

4.1.1. Variabel Terikat/Dependen 51
4.1.2. Variabel Bebas/Independen 51
4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan 52
a. Hasil Analisis Deskriptif 52
4.2.1. Pengujian Common Effect Models 53
4.2.2. Pengujian Fixed Effect Models 54
4.2.3. Pengujian Random Effect Models 55
4.2.4. Pemilihan Model Terbaik 56
4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik 58
4.3.1. Hasil Uji Normalitas 58
4.4. Hasil Uji Statistik 59
4.4.1. Koefisien Determinasi (R2) 59
4.4.2. Uji Kelayakan Model (Uji F) 60
4.4.3. Uji Signifikansi (Uji T) 61
4.5. Interpretasi dan Pembahasan 63
4.5.1. Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019 63
4.5.2. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019 64
4.5.3. Analisis Pengaruh Tingkat PengangguranTerhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019 65
4.5.4. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019 66
4.5.5. Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019 68
4.5.6. Analisis Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019 70

4.5.6. Analisis Grafik Cross Effect 71
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI 73
5.1. Simpulan 73
5.2. Implikasi 74
DAFTAR PUSTAKA 78
LAMPIRAN 84

DAFTAR GRAFIK

Grafik Halaman

4.1. Hasil Analisis Deskriptif..... 52
4.5.7.1. Hasil Analisis Cross Effect..... 71

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1.1. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Provinsi Riau Dalam Ribuan (Jiwa) Tahun 2013-2019 3
4.1. Hasil Analisis Deskriptif 52
4.2. Hasil Estimasi Common Effect Models 53
4.3. Hasil Estimasi Fixed Effcet Models..... 54
4.4. Hasil Estimasi Random Effect Models 55
4.5. Hasil Uji Chow 56
4.6. Hasil Uji Hausman 57
4.7. Hasil Uji Normalitas..... 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
I.	Data Penelitian.....	84
	1. Variabel Dependen.....	84
	2. Variabel Independen.....	86
II.	Estimasi Persamaan Regresi.....	91
	1. Analisis Statistik Deskriptif.....	91
	2. Hasil Common Effect Models.....	91
	3. Hasil Fixed Effect Models.....	92
	4. Hasil Random Effect Models.....	92
	5. Uji Chow.....	93
	6. Uji Hausman.....	94
	7. Uji Normalitas.....	95
	8. Hasil Cross Effect.....	95

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi setiap negara baik negara maju maupun berkembang. Permasalahan ini bersifat sangat kompleks sehingga tidak mudah untuk menemukan solusinya. Kemiskinan merupakan salah satu yang dapat menggambarkan performa ekonomi suatu negara atau wilayah. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan. Semua elemen negara, pemerintah dan masyarakat harus bersinergi agar dapat menekan kemiskinan. Riau termasuk salah satu provinsi di Indonesia yang menemukan masalah ini, padahal Riau memiliki sektor tertentu yang tidak dimiliki provinsi lainnya dan dapat diandalkan dalam mengurangi kemiskinan, seperti perkebunan sawit. Jumlah penduduk miskin yang ada di Kabupatem/kota Riau juga menggambarkan adanya ketimpangan pendapatan antarwilayah sehingga kemiskinan pun tidak dapat dihindarkan. Penelitian ini akan menunjukkan analisa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019 dengan menggunakan metode analisis Fixed Effect Models. Data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil diperoleh bahwa Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Daerah berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan, sedangkan Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Kata Kunci : Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto; Indeks Pembangunan Manusia; Tingkat Pengangguran; Jumlah Penduduk; Pendidikan; Belanja Daerah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan fakta yang ada saat ini dapat dilihat bahwa setiap negara maju maupun negara berkembang memiliki masalah soal kemiskinan. Negara adidaya seperti Amerika Serikat atau China pun menemukan persoalan serupa. Hal ini disebabkan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dimana penemuan solusinya tidak mudah untuk diperoleh. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang tak luput dari persoalan kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang terbilang masih tinggi sehingga menjadi fokus utama bagi Indonesia untuk menyelesaikannya. Upaya pengentasan kemiskinan dilaksanakan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat yang juga mempertimbangkan keseimbangan setiap aspek di dalamnya.

Banyak kebijakan-kebijakan, strategi, dan program-program pembangunan yang sudah diterapkan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan yang bertujuan untuk mengentaskan persoalan ini. Namun, pada realitanya kebijakan-kebijakan, strategi dan program-program yang telah dilaksanakan belum mencapai hasil yang maksimal sebab terdapat pihak-pihak yang tidak merasakan

manfaatnya secara langsung, terutama masyarakat paling miskin, sehingga tidak seluruh lapisan masyarakat terjamah oleh hal-hal yang telah dilaksanakan pemerintah.

Di Indonesia terdapat provinsi-provinsi yang memiliki kekayaan khusus dimana terbilang unggul dibandingkan provinsi lainnya, salah satunya Riau. Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki kekayaan relatif tinggi dengan sumber daya alamnya. Seperti yang kita ketahui, bahwa Riau mempunyai sektor perkebunan yang sangat kuat contohnya perkebunan sawit. Menurut Dinas Pertanian, perkebunan sawit rakyat terbesar dunia berada di Riau dimana dari luasan sawit 3 juta hektar di Riau, sekitar 60 persen atau 1,8 juta hektare dimiliki petani swadaya maupun plasma dan perkebunan swasta hanya 40 persen pada tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa Riau memiliki adidaya di sektor perkebunan yang dapat diandalkan untuk mendorong kemajuan provinsi Riau khususnya di bidang pembangunan ekonomi sehingga dapat mengurangi kemiskinan. Meskipun begitu, Riau tetap menemukan masalah kemiskinan. Tidak sedikit masyarakat di Riau yang masih tergolong masyarakat miskin.

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Riau

Dalam Ribuan (Jiwa) Tahun 2013-2019

Kabupaten	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Kuant. Singingi	34,71	33,52	34,1	31,22	31,95	32,1	31,22
Indragiri Hulu	29,6	29,4	31,63	29,73	26,42	27,22	26,66
Indragiri Hilir	54,18	52,39	56,85	56,82	55,4	51,42	48,29
Pelalawan	43,55	42,67	47,53	45,35	44,4	44,29	45,98
Siak	23,21	22,54	24,81	24,86	26,83	25,81	24,49
Kampar	68,58	67,61	72,22	67,68	66,33	69,32	66,81
Rokan Hulu	59,85	58,29	64,74	67,42	69,24	72,28	72,21
Bengkalis	40,11	38,82	40	37,49	38,19	35,11	35,83
Rokan Hilir	47,47	46,07	49,13	52,4	53,19	48,92	49,8
Kep. Meranti	64,02	61,07	61,64	56,18	53,05	51,17	49,89
Pekanbaru	32,46	32,29	33,76	32,49	33,09	31,62	28,6
Dumai	13,72	13,62	14,97	13,76	13,53	11,19	10,95
RIAU	511,47	498,28	531,4	515,4	514,62	500,44	490,72

Sumber: BPS, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin menyebar di setiap Kabupaten/Kota Provinsi Riau dari tahun 2013 hingga 2019. Beberapa wilayah Provinsi Riau memiliki penduduk miskin yang tergolong tinggi, yaitu Indragiri Hilir, Kampar, Rokan Hulu dan Kepulauan Meranti dimana wilayah-wilayah tersebut melebihi 50 ribu jiwa penduduk miskin, sedangkan wilayah Indragiri Hulu, Siak, Pekanbaru dan Dumai memiliki jumlah penduduk miskin yang lebih rendah, yaitu di bawah 34 ribu jiwa penduduk miskin.

Pada tahun 2018, jumlah penduduk miskin tertinggi berada di Kabupaten Rokan Hulu dengan total 72,28 ribu jiwa, sedangkan pada tahun 2019 mencapai 72,21 ribu jiwa. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Rokan Hulu tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Pada tahun 2015, jumlah penduduk miskin tertinggi berikutnya berada di Kabupaten Kampar, yaitu sebesar 72,22 ribu jiwa penduduk miskin. Berbeda tipis saja dengan Kabupaten Rokan Hulu.

Secara keseluruhan jumlah penduduk miskin di Provinsi Riau dari tahun 2013 hingga 2019 mengalami fluktuasi walaupun cenderung menurun setiap tahunnya kecuali pada tahun 2015 yang mengalami peningkatan relatif tinggi. Namun, hal ini tidak membuat Riau telah sukses menekan tingkat kemiskinan sebab angka kemiskinan di Provinsi Riau masih terbilang tinggi sehingga pemerintah perlu merumuskan kebijakan, strategi dan program-program yang

tepat dan dapat berdampak langsung pada masyarakat terutama masyarakat miskin.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau adalah pendidikan. Pendidikan yang rendah memicu kualitas sumber daya manusia yang rendah pula. Menurut (Kuncoro, 2006) Kualitas sumber daya rendah, maka produktivitas rendah dan upahnya juga akan rendah. Sebaliknya, apabila pendidikan tinggi, maka kualitas sumber daya manusia akan meningkat sehingga produkivitas akan meningkat dan upah juga akan meningkat. Oleh karena itu, produktivitas penduduk miskin cenderung rendah sebab tidak ada kesempatan memperoleh pendidikan yang baik.

Selain pendidikan, Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto juga dapat berperan dalam menekan kemiskinan di sebuah wilayah. Apabila laju pertumbuhan produk domestik regional bruto tinggi menggambarkan bahwa pendapatan regional suatu wilayah juga tinggi dimana terdapat pengaruh positif dari masyarakat di dalamnya. Begitu juga dengan Indeks Pembangunan Manusia. Apabila indeks pembangunan manusia dilakukan dengan baik maka akan menekan tingkat atau angka kemiskinan sebab masyarakat telah melaksanakan perubahan baik pada kualitas hidup mereka dan memperbaiki standar hidup mereka ke arah yang lebih maju. Indeks pembangunan manusia dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja yang terserap dimana apabila tenaga kerja terserap dengan

baik maka dapat meningkatkan produktivitas manusia itu sendiri sehingga indeks pembangunan manusia pun akan menjadi lebih maju. Selain itu, terdapat juga faktor-faktor lain, seperti jumlah penduduk dimana, tingkat pengangguran dan belanja daerah. Jumlah penduduk yang banyak cenderung meningkatkan kemiskinan sebab di Indonesia maupun Riau sendiri masih bermasalah dengan penyerapan tenaga kerja sehingga banyak masyarakat yang menganggur akibat sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Belanja daerah yang dapat menekan kemiskinan melalui pengadaan sarana dan prasarana sehingga memudahkan mobilitas masyarakat yang dapat meningkatkan produktivitas.

Dari uraian di atas maka penulisi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2013-2019".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau?

4. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau?
5. Bagaimana pengaruh Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau?
6. Bagaimana pengaruh Belanja Daerah terhadap kemiskinan di Provinsi Riau?

1.3 Tujuan dan Manfaat Masalah

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau
2. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau
4. Menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau
5. Menganalisis pengaruh Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Riau
6. Menganalisis pengaruh Belanja Daerah terhadap kemiskinan di Provinsi Riau

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi salah satu referensi atau gambaran untuk studi-studi berikutnya yang berhubungan dengan kemiskinan.
2. Dapat dijadikan saran atau masukan bagi pembuat maupun pengambil kebijakan-kebijakan untuk menerapkan kebijakan khususnya kebijakan ekonomi dalam publik yang berkaitan dengan kemiskinan.

1.4 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi ini mudah dipahami secara lebih jelas, maka penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

   Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

   Bab ini memaparkan mengenai kajian pustaka yang berisi dokumentasi dan kajian hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam bab ini juga membahas teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

3. Bab III Metode Penelitian

   Bab ini memaparkan tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi

operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

   Bab ini akan menjelaskan secara detail deskripsi dari data penelitian dan juga menyajikan hasil analisis serta pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

   Bab ini berisi tentang simpulan-simpulan dari bagian pembahasan yang dilakukan pada bagian sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Supripto dan Lalu Subayil (2020) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I Yogyakarta periode 2010-2017. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan Fixed Effect Model dengan menggunakan data sekunder yang terdiri dari data deret waktu selama periode 2010-2017 dan data cross section 5 Kabupaten / kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, variabel Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Sayifullah dan Tia Ratugandasari (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2008-2012. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan panel data dan menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia dan pengangguran

terhadap kemiskinan secara simultan, sedangkan secara parsial, variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap varabel kemiskinan sementara variabel pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Alhudori (2017) meneliti tentang Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda dimana indeks pembangunan manusia memiliki hubungan yang positif terhadap penduduk miskin sedangkan produk Domestik regional bruto memiliki hubungan negatif terhadap penduduk miskin. Pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap penduduk miskin

Irma Setiawati (2017) meneliti tentang Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pinrang tahun 2005-2016 dengan metode analisis regresi berganda pendekatan OLS (Ordinary Least Square). Penelitian ini menghasilkan bahwa PDRB dan tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pinrang sedangkan Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Pinrang.

Moch. Aldino P. G (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah dengan melibatkan faktor-faktor pengangguran,

indeks pembangunan manusia, upah minimum kabupaten dan jumlah penduduk. Metode yang digunakan adalah metode regresi data panel dengan fixed effect model dimana hasilnya, yaitu variabel indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel upah minimum kabupaten dan tingkat pengangguran tidak memiliki hubungan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.

Andri Nurmalita Suryandari (2017) meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel di 5 kabupaten/kota selama 11 tahun dengan model tetap dan jenis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil dari penelitian ini adalah variabel pertumbuhan ekonomi dan kesehatan memiliki hubungan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan variabel pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Namun ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemisknan di DIY tahun 2004-2014.

Andyka Arif Pratomo (2015) meneliti tentang Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil dan Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan di DKI Jakarta dengan menggunakan alat analisis linier berganda dan data time series selama 12 tahun. Hasil penelitian tersebut diperoleh

bahwa pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum serta belanja daerah yang tidak berpengaruh signikan terhadap kemiskinan, sedangkan dana bagi hasil berhubungan negatif terhadap kemiskinan.

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Supripto dan Lalu Subayil	2020	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, IPM terhadap Kemiskinan di DIY 2010-2017	Regresi data panel Fixed Effects Model	Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.
2	Sayifullah dan Tia Ratugandasari	2016	Pengaruh IPM dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Banten 2008-2012	Analisis regresi berganda	Terdapat pengaruh antara IPM dan pengangguran terhadap kemiskinan secara simultan. Sedangkan secara parsial, IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan sementara pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan.
3	Alhudori	2017	Pengaruh IPM, PDRB dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jambi	Regresi linear berganda	IPM memiliki hubungan yang positif dengan penduduk miskin, sedangkan PDRB memiliki hubungan negatif dengan penduduk

					miskin. Pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap penduduk miskin
4	Irma Setiawati	2017	Pengaruh PDRB, Pendidikan, Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan Kabupaten Pinrang 2005-2016	Regresi berganda pendekatan OLS	PDRB dan tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Pinrang sedangkan Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Pinrang.
5	M. Aldino	2018	Pengaruh Pengangguran, IPM, Upah Minimum, Penduduk terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah	Regresi data panel dengan fixed effect models	IPM dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan upah minimum kabupaten dan tingkat pengangguran tidak memiliki hubungan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah.
6	Andri N. S	2017	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY tahun 2004-2014.	Regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi dan kesehatan memiliki hubungan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan sedangkan variabel pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Namun ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemisknan di

					DIY tahun 2004-2014.
7	Andyka A. P	2015	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil dan Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan di DKI Jakarta	Analisis linier berganda	Pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum serta belanja daerah yang tidak berpengaruh signikan terhadap kemiskinan, sedangkan dana bagi hasil berhubungan negatif terhadap kemiskinan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah situasi ketika terdapat individu yang tidak mampu memenuhi setiap keinginan maupun kebutuhan dasarnya. Contohnya, individu tersebut tidak mampu memenuhi hidup dengan standar yang layak, kesehatan yang baik, tidak memiliki kebebasan terhadap hidupnya sehingga berpengaruh pada harga dirinya. Hal ini dapat mengakibatkan masa depan bangsa dan negara menjadi suram. Persoalan kemiskinan selalu ditemui di setiap negara di dunia utamnya negara berkembang, seperti Indonesia, India, Phillipina, bahkan negara maju seperti China. Dalam kemiskinan dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek primer dan aspek sekunder. Oleh karena itu kemiskinan disebut mempunya sifat multidimensional dimana kebutuhan setiap manusia sangat banyak dan beragam.

Pada kemiskinan aspek primer, yaitu seperti miskin asset/harta, wawasan, politik, organisasi social dan keahlian atau bias disebut keterampilan. Pada kemiskinan aspek sekunder, yaitu berupa miskin informasi, jejaring social dan sumber-sumber finansial, seperti kurangnya gizi, kebutuhan air, papan, tidak baiknya perawatan kesehatan, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Menurut (Chriswardani Suryawati, 2005) kemiskinan tidak hanya dilihat dari kekurangan individu terhadap harta atau pendapatan yang ia hasilkan, tetapi juga dilihat dari segi rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan. Selain itu tidak mendapatkan perlakuan adil di mata hukum sehingga memicu kerentanan akan tindakan kriminal sebab tidak berdaya dalam menuntun hidup sendiri.

Kemiskinan dibedakan menjadi empat bagian, yakni

1. Kemiskinan Absolut

   Keadaan dimana individu hanya memiliki tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan sehingga ia tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan untuk bertahan hidup. Garis kemiskinan dibentuk tidak dipengaruhi batas negara dan tingkat pendapatan perkapita suatu negara, malah mempertimbangkan tingkat perbedaan harga antarnegara dan menghitung kemiskinan penduduk dimana orang yang hidup kurang Rp 10.000 per hari. (Todaro, 2006)

2. Kemiskinan Relatif

   Keadaan dimana individu mengalami kemiskinan karena dampak dari kebijakan-kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah yang mana kebijakan-kebijakan tersebut belum berhasil menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Akibatnya, terjadi ketimpangan pendapatan.

3. Kemiskinan Kultural

   Kemiskinan ini dipicu oleh perilaku individu atau masyarakat yang disebabkan oleh kultur/budaya. Contohnya, individu maupun masyarakat tidak ingin berusaha dalam perbaikan standar hidup yang lebih layak, hanya bermalas-malasan saja, menghabiskan pendapatan tidak sesuai dengan kebutuhan atau hanya mengikuti keinginan, bersikap boros dan tidak berusaha untuk menciptakan suatu yang inovatif walaupun mendapat bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan Struktural

   Kemiskinan ini terjadi akibat akses sumber daya yang rendah pada sistem social dan politik yang mana pembebasan atan tindak criminal tidak didukung, justru semakin memperbanyak jumlah kemiskinan.

Menurut (Kuncoro, 1977) penyebab terjadinya kemiskinan dibagi menjadi 3, yakni:

1. Kemiskinan secara mikro, adalah kemiskinan yang terjadi akibat pola pikir mengenai sumber daya yang berbeda. Hal ini memicu ketimpangan akan distribusi pendapatan dan penduduk miskin bergantung pada sumber daya yang mereka miliki yang berjumlah terbatas dan berkualitas rendah.
2. Kemiskinan terjadi akibat ketidaksamaan kualitas sumber daya. Padahal, pengaruh sumber daya sangatlah besar dalam menekan angka kemiskinan sebab kualitas akan mempengaruhi hasil. Kualitas yang dimaksud adalah keterampilan, keahlian dan wawasan. Apabila kualitas sumber daya rendah maka produktivitas yang dihasilkan juga akan rendah. Hal ini berdampak pada upah yang turut rendah. Sebaliknya apabila kualitas sumber daya tinggi maka produktivitas yang dihasilkan juga akan tinggi serta upah akan ikut tinggi.
3. Kemiskinan juga dapat terjadi akibat dampak dari teori lingkaran setan kemiskinan dimana menjelaskan tentang perbedaan akses dalam meraih modal.

2.2.2 Teori Kemiskinan

Menurut (Supriatna, 1997) kemiskinan adalah hal yang bukan diinginkan oleh orang yang bersangkutan. Penduduk dapat dikatakan miskin apabila tingkat pendidikan produktivitas kerja, penghasilan, kesehatan, gizi, dan kesejahteraan

hidupnya rendah. Hal ini menggambarkan orang yang bersangkutan mengalami lingkaran ketidakberdayaan. Selain itu kemiskinan juga dapat terjadi karena sumber daya manusia yang terbatas yang dilihat dari segi pendidikan baik formal maupun nonformal. Pada akhirnya akan memicu resiko pendidikan nonformal yang rendah. Menurut (Bank Dunia, 1990) mengatakan bahwa pembangunan terhadap manusia bukan hanya mengutamakan, memperhitungkan, melibatkan aspek ekonomi. Hal terpenting adalah pendidikan secara global terutama untuk penduduk miskin supaya dapat memperbaiki bahkan menaikkan kehidupan social ekonomi mereka.

2.2.3 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

Laju produk domestik regional bruto didefinisikan menjadi pertumbuhan yang dihasilkan oleh barang dan/atau jasa di sebuah wilayah dalam periode tertentu. Laju PDRB memiliki kegunaan, yaitu mengukur kemajuan dalam ekonomi sebagai gambaran pembangunan regional. Selain itu menjadi dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan pendapatan negara yang bertujuan untuk merencanakan pembangunan regional, sektoral maupun nasional. Dalam persamaan penjualan, laju pertumbuhan PDRB dijadikan dasar pembentukan prakiraan pada bisnis.

Laju pertumbuhan PDRB dirumuskan menjadi : $\frac{PDRBt - PDRBt-1}{PDRBt-1} \; x \; 100\%$

Keterangan :

PDRBt = PDRB tahun tertentu

PDRBt-1 = PDRB tahun sebelumnya

Pengukuran Laju pertumbuhan PDRB merupakan indikator turunan dari PDRB yang memiliki sumber data yang sama dengan PDRB. Variabel didapatkan sesuai dengan pendekatan pengukuran PDRB yang digunakan.

2.2.4 Pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan

Definisi laju produk domestik regional bruto didapatkan dari definisi produk domestik regional bruto dimana hubungan laju pertumbuhan PDRB dengan kemiskinan pun tidak jauh berbeda dengan PDRB terhadap kemiskinan. PDRB adalah total nilai barang dan/atau jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah atau daerah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Barang dan jasa yang diproduksi diukur menggunakan uang atas harga pasar yang berlaku. PDRB dapat digunakan untuk melihat peningkatan atau penurunan dari perekonomian daerah.

Laju pertumbuhan PDRB menggambarkan kenaikan dan penurunan pada nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah pada periode tertentu sehingga dapat menentukan PDRB yang pada akhirnya akan mempengaruhi

perekonomian suatu wilayah. Laju pertumbuhan PDRB yang tinggi makan PDRB pun tinggi sehingga di wilayah yang bersangkutan mengalami kemajuan dari yang sebelumnya. Kemajuan perekonomian ini menandakan kemiskinan di wilayah tersebut berhasil dikurangi. Dengan kata lain apabila laju pertumbuhan PDRB meningkat, jumlah kemiskinan dapat turun karena pembangunan regional yang dilakukan berhasil dengan menggunakan proyeksi, prakiraan pendapatan dan perencanaan pembangunan regional maupun sektoral.

2.2.5 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut (BPS, 2009) indeks pembangunan manusia adalah ukuran pencapaian pembangunan manusia berdasarkan beberapa komponen dasar dari kualitas hidup. Beberapa komponen tersebut, yaitu pertama, bidang kesehatan yang dilihat dari raihan usia panjang dan sehat atau disebut angka harapan hidup. Kedua, pendidikan yang dapat dilihat dari partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya sekolah, angka melek huruf. Ketiga, rata-rata pengeluaran perkapita yang dapat dilihat dari kemampuan daya beli penduduk/masyarakat terhadap kebutuhan dasar. Berhasilnya pembangunan manusia dipengaruhi oleh tiga komponen, yakni :

1. Kesehatan : dilihat dari usia harapan hidup masyarakatnya dengan cara mencari perkiraan rata-rata jumlah tahun yang dilewati oleh seseorang semasa masih hidup. Pengukuran Angka Harapan Hidup dibedakan

menjadi dua, yakni Anak Lahir Hidup dan Anak Masih Hidup. Perhitungannya menggunakan nilai paling tinggi standar UNDP. Cara menghitung indeksnya dengan batas atas 85 tahun dan batas bawah 25 tahun.

2. Pendidikan : Melibatkan Angka Melek Huruf atau tingkat baca dan tulis mulai dari penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis dengan menggunakan batas bawah 0 dan batas atas 100. Artinya, jika mencapai angka 0 maka kemampuan baca dan tulis penduduk adalah 0% atau yang paling rendah. Namun, jika meraih angka 100 maka kemampuan baca dan tulis penduduk mencapai 100% atau yang paling tinggi. Kemudian Rata-rata Lama Sekolah digambarkan dari jumlah tahun rata-rata yang ditempuh penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dari semua jenis pendidikan formal yang mereka berhasil lewati.
3. Daya Beli : ditunjukkan oleh hasil Pendapatan Perkapita Riil dengan melibatkan rata-rata pengeluaran perkapita penduduk yang telah diatur sesuai standar dengan mendeflasikan melalui indeks harga konsumen. Indeks pembangunan manusia menggambarkan raihan pembangunan manusia yang dipengaruhi oleh aktivitas pembangunan suatu daerah atau negara.

2.2.6 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Indeks pembangunan manusia memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan sebab membangun manusia dilakukan usaha untuk meluaskan pilihan manusia dalam pemenuhan kebutuhan pokok hidup seperti : pendidikan, kesehatan dan memenuhi kebutuhan dasar di hari-hari berikutnya. Apabila pembangunan manusia dapat dicapai dengan baik maka akan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik pula makaka sumber daya manusia tersebut akan terpakai dengan baik sehingga memicu berkurangnya jumlah penduduk miskin. Sebaliknya apabila pembangunan manusia rendah maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan pun akan rendah sehingga memicu jumlah penduduk miskin akan naik dengan mempertimbangan tiga komponen, yaitu angka harapan hidup, pendidikan dan kelayakan standar hidup. Peranan pembangunan manusia sangatlah penting karena akan menjadikan gambaran dari suatu daerah atau negara dalam menghadapi kemajuan teknologi yang semakin lama semakin modern dan melakukan perkembangan kemampuan, keahlian, dan keterampilan untuk tujuan akhir, yaitu pertumbuhan dan pembangunan manusia, daerah dan negara.

2.2.7 Pengangguran

Menurut (BPS, 2001) pengangguran adalah orang yang termasuk dalam angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang berusaha menemukan

atau mendapatkan pekerjaan, melakukan pekerjaan namun kurang dari dua hari dalam seminggu.

Menurut Marius 2004 dalam buku (Prasetyo, 2015) pengangguran adalah seseorang yang berada dalam golongan angkatan kerja namun belum bekerja atau yang sudah bekerja tetapi tidak menghasilkan pekerjaan secara maksimal sehingga pengangguran dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Pengangguran Terbuka : seseorang yang berada dalam golongan angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan satu pun. Hal ini dapat disebabkan oleh dua kemungkinan. Pertama, seseorang tersebut sudah berusaha optimal mencari pekerjaan tetapi tidak mendapatkannya. Kedua, seseorang tersebut memang tidak berniat atau berusaha untuk mencari pekerjaan yang biasa disebut malas bekerja.
2. Pengangguran Terselubung : seseorang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan keterampilannya sehingga hasil pekerjaannya menjadi tidak maksimal. Hal ini biasanya dipicu karena jumlah tenaga kerja yang terlalu banyak hanya untuk satu jenis pekerjaan saja. Padahal, jika dilakukan pengurangan jumlah tenaga kerja pada jenis pekerjaan tersebut dalam jumlah tertentu tidak mempengaruhi produtivitas tenaga kerja maupun hasil produksinya.

3. Setengah Menganggur : seseorang tenaga kerja yang tidak melakukan pekerjaan secara maksimal. Hal ini terjadi karena tidak adanya pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Tenaga kerja yang mengalami setengah menganggur diukur dari lamanya ia bekerja dalam seminggu. Perhitungannya adalah kurang dari 35 jam dalam seminggu. Dengan kata lain kurang dari 7 jam dalam sehari. Sebagai contoh, yaitu buruh bangunan yang sedang melaksanakan proyek. Ketika ia menyelesaikan proyek tersebut maka buruh bangunan tersebut akan menjadi pengangguran untuk sementara sembari ia menunggu proyek-proyek selanjutnya.

2.2.8 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Pengangguran dan kemiskinan memiliki kaitan yang sangat erat, dimana biasanya orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan atau disebut pengangguran tergolong dalam penduduk yang miskin, sedangkan orang-orang yang memiliki pekerjaan tetap baik di sektor pemerintah maupun swasta tergolong dalam penduduk menengah ke atas sebab pendapatan yang dihasilkan cenderung tetap. Seseorang yang menganggur artinya ia tidak menghasilkan pendapatan untuk dirinya sehingga ia juga tidak mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik. Oleh karena itu, pengangguran cenderung mengurangi pengeluarannya termasuk konsumsi. Akibatnya pendapatan masyarakat juga turut berkurang sehingga ketika kebutuhan hidup tidak dapat dipenuhi maka mempengaruhi penambahan jumlah

penduduk miskin. Adanya pengangguran juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemiskinan. Jika tingkat pengangguran tinggi maka laju pertumbuhan ekonomi akan menjadi lambat sebab produktivitas yang dihasilkan rendah sehingga dapat mengakibatkan kemiskinan. Pengangguran dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti tidak tersedianya banyak lowongan pekerjaan, keterampilan yang kurang dapat bersaing, maupun penduduk yang mendapatkan pekerjaan tidak sesuai dengan kemampuannya sehingga memilih untuk tidak melanjutkan pekerjaan tersebut akibat rendahnya produktivitas kerja.

2.2.9 Penduduk

Menurut (Kartomo, 1986) penduduk merupakan orang-orang yang tinggal di sebuah wilayah tertentu. Apabila di wilayah tersebut terdapat banyak orang yang menetap baik warga negara maupun bukan warga negara tetap disebut penduduk. Menurut Thomas Robert Malthus, penduduk sama seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan dimana jika tidak dilakukan batasan-batasan dalam berkembang biak maka akan sangat cepat memadati bagian-bagian yang ada di bumi. Menurut beliau, manusia dalam hal ini penduduk memiliki berbagai macam kebutuhan hidup yang tidak terbatas, seperti makanan. Namun, laju pertumbuhan makanan lebih lambat dari jumlah atau penambahan penduduk sehingga Teori

Malthus sangat mementingkan faktor keseimbangan antara jumlah penduduk dengan ketersediaan bahan makan.

Secara umum pengertian penduduk merupakan orang-orang yang termasuk dalam geografis Indonesia dengan jangka waktu enam bulan atau orang-orang yang berada di Indonesia kurang dari enam bulan dengan tujuan menetap. Terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk, yakni :

1. Fertilitas (Kelahiran)

   Sesuatu yang berhubungan dengan jumlah kelahiran bayi yang hidup dan peranannya berdampak pada pertumbuhan jumlah penduduk.

2. Mortalitas (Kematian)

   Kondisi dimana seseorang mengalami kehilangan seluruh tanda kehidupan selamanya yang dapat terjadi kapan saja, dimana saja saat telah terjadi kelahiran hidup.

3. Migrasi

   Pindahnya penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya dengan tujuan menetap di tempat yang baru sehingga perpindahan tersebut bersifat relatif permanen yang biasanya setiap penduduk memiliki alasan-alasan sendiri seperti faktor pendorong dan penarik bermigrasi. Perpindahan tersebut dilakukan dengan melewati batas politik/negara dan batas administratif di sebuah negara.

2.2.10 Pengaruh Penduduk Terhadap Kemiskinan

Jumlah penduduk sangat mempengaruhi kemiskinan sebab jumlah penduduk yang besar membuat pembangunan ekonomi sulit untuk dikendalikan. Jumlah penduduk yang tinggi lebih menyulitkan negara untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sehingga memicu kemiskinan. Hal ini disebabkan penduduk dalam jumlah yang banyak akan membutuhkan lapangan pekerjaan yang banyak dan perhatian dari pemerintah daerah maupun pusat yang lebih intens seperti, pendidikan, kesehatan. Selain itu, mengendalikan lebih banyak penduduk jauh lebih sulit daripada penduduk yang sedikit sebab membutuhkan kebijakan-kebijakan, program-program, strategi-stategi, dan dana yang besar agar dapat menjamah banyak penduduk sehingga tetap terjadi keseimbangan dan keadilan antarpenduduk. Apabila pemerintah tidak bekerja ekstra untuk mengimbangi jumlah penduduk yang semakin lama semakin meningkat maka dampak yang ditimbulkan adalah terciptanya pengangguran-pengangguran baru, masalah pendidikan, masalah kesehatan, penyediaan bahan pangan yang buruk yang dapat memicu terjadinya kelaparan sehingga tidak dapat menekan angka kemiskinan.

2.2.11 Pendidikan

Pendidikan adalah tindakan pembangunan yang paling dasar dimana pendidikan dapat membentuk kemampuan individu atau negara untuk beradaptasi

dengan teknologi yang semakin modern. Pendidikan dapat pula memicu perkembangan produktivitas sebuah negara dalam menciptakan pertumbuhan dan pembangunan baik manusia maupu negara secara berkelanjutan (Todaro, 2000). Pendidikan menjadi senjata atau pionir dalam jangka panjang untuk meraih pembangunan sebuah negara sebab dalam pendidikan bukan hanya mempelajari tentang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga membangun karakter pada setiap individu guna mempertahankan jati diri mereka dalam bernegara. Hal ini membuat pendidikan adalah kegiatan yang paling efektif dalam memperbaiki kualitas hidup, kesejahteraan masyarakat dan dapat membantu negara mencapai kemakmuran. Kegiatan pendidikan bersifat universal, fundamental dan fenomenal karena menembus dimensi waktu dan tempat.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang berisi tentang sistem pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya secara sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana dan proses belajar-mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat pada peserta didik secara aktif yang meliputi : pengetahuan spiritual/keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan untuk dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa serta negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangakan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik sehingga dapat menjadi manusia yang mempunyai iman dan takwa terhadap

Allah SWT yang mana akan berdampak pada akhlak mereka, yaitu akhlak mulia, sehat berilmu, kreatif mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

2.2.12 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Pendidikan baik formal maupun nonformal dapat menekan tingkat kemiskinan. Menurut (Rasidin K dan Bonar M, 2004) produktivitas penduduk miskin yang rendah akan menyebabkan akses dalam mendapatkan pendidikan juga rendah. Padahal dengan adanya pendidikan maka ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan, kapabilitas seseorang akan meningkat. Artinya, kualitas sumber daya manusia yang tersedia juga akan meningkat. Peningkatan ini memicu dorongan produktivitas kerja yang semakin baik dan maju. Apalagi setiap manusia dituntut untuk dapat beradaptasi dengan semua kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dengan kapabilitas sumber daya manusia yang semakin baik maka akan memudahkan masyarakat-masyarakat yang berpendidikan semakin tinggi tersebut dalam beradaptasi atas perubahan global, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini sangat dibutuhkan melihat dunia semakin tertuju pada teknologi cemerlang yang cenderung memperketat syarat-syarat seseorang dalam menempuh dunia pendidikan maupun pekerjaan sehingga masyarakat dapat bersaing secara sengit.

Tenaga kerja yang terampil akan menghasilkan produktivitas yang lebih efektif dan efisien sehingga dapat meraih kesejahteraan hidup yang dapat dilihat dari pengeluarian konsumsinya dan pendapatan yang diperoleh. Adanya pendidikan juga membuat penduduk menyadari martabat yang mereka miliki dan harus menjaganya agar dapat memperoleh masa depan yang lebih baik atau standar hidup yang lebih baik. Pendapatan dan pengeluaran konsumsi yang meningkat menandakan bahwa pembangunan modal manusia (human capital) bertumbuh ke arah yang positif sehingga dapat menekan tingkat kemiskinan.

2.2.13 Belanja Daerah

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah belanja daerah merupakan sebuah kewajiban bagi pemerintah daerah sebagai tanda berkurangnya kekayaan bersih daerah yang bersangkutan dalam satu tahun periode anggaran. Belanja daerah digunakan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban pemerintah kabupaten/kota yang bersifat absolut maupun pilihan sesuai dengan ketetapan dalam undang-undang. Belanja daerah direalisasikan dengan memprioritaskan hidup masyarakat agar lebih sejahtera mulai dari pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas social dan umum serta jaminan social yang tersistem.

Menurut (Afiah, 2009) belanja daerah dibagi menjadi dua jenis, yakni :

1. Belanja Langsung

Belanja daerah dimana dalam melaksanakan program kegiatannya berhubungan secara langsung dengan anggaran belanja. Belanja langsung terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan belanja modal.

a. Belanja Pegawai, menurut Permendagri pasal 50 huruf a No. 13 Tahun 2006 yang membahas tentang pengeluaran upah untuk pegawai dalam merealisasikan program maupun kegiatan pemerintah daerah.
b. Belanja Barang dan Jasa, yaitu belanja yang dikeluarkan untuk mewadahi pembelian barang dan/atau jasa habis pakai guna menghasilkan produksi barang dan jasa yang dipasarkan maupun tidak dipasarkan. Pengadaan barang dan jasa tersebut diberikan atau dijual kepada masyarakat atau belanja perjalanan.
c. Belanja Modal, yaitu anggaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan asset lainnya sehingga dapat memberikan keuntungan atau manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

2. Belanja Tidak Langsung

Belanja daerah yang anggaran belanjanya tidak terhubung secara langsung dalam program dan kegiatan yang dilaksanakan. Belanja tidak

langsung diusulkan secara periodik, yaitu satu bulan dalam satu tahun anggaran agar pemerintah daerah berkewajiban kepada pegawai tetap dalam hal ini pembayaran gaji dan tunjangan atau belanja lainnya yang diperlukan dan bersifat umum secara periodik yang dapat dilihat dari hasil pencapaian setiap unit kerja daerah sebagia tolok ukur kinerja. Menurut Permendagri Pasal 37 No. 16 Tahun 2006 mengatakan beberapa kelompok belanja tidak langsung, yaitu belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan social, belanja bagi hasil, dan bantuan keuangan serta belanja tidak terduga.

2.2.14 Pengaruh Belanja Daerah Terhadap Kemiskinan

Alokasi anggaran pemerintah dalam hal ini belanja daerah merupakan salah satu indikator penting dalam mengurangi kemiskinan sehingga ekonomi dapat bertumbuh melalui kebijakan publik, pengeluaran publik yang bisa menumbuhkan ekonomi sehingga penduduk miskin terkena dampak positifnya dimana penduduk miskin memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendekatan Keynessian yang menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah dapat mendorong permintaan agregat ke arah yang lebih positif sehingga pendapatan dan kesempatan kerja dapat meningkat. Apabila semakin banyak penduduk miskin yang berkontribusi pada proses pertumbuhan ekonomi maka bukan tidak mungkin kemiskinan akan

turun. Namun, butuh peran besar dan seimbang antara pemerintah dan masyarakat dimana pemerintah tetap memberi intervensi secara umum melalui adanya program dan kegiatan padat karya yang melibatkan masyarakat di dalamnya sehingga penduduk miskin dapat meningkatkan kapabilitasnya dan semakin berkembang.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau perkiraan sementara dari sebuah penelitian yang selanjutnya akan dibuktikan faktanya menggunakan alat analisis dan menguji data secara empiris. Hasil hipotesis tidak selalu benar, karena masih bersifat dugaan sehingga terdapat kemungkinan salah dan benar adalah seimbang. Dengan mempertimbangkan pemikiran dasar teoritis dan studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya dimana berhubungan dengan penelitian ini, maka hipotesis disusun sebagai berikut :

1. Diduga variabel laju pertumbuhan produk domestik regional bruto berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.
2. Diduga variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.
3. Diduga variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.

4. Diduga variabel laju jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.
5. Diduga variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.
6. Diduga variabel belanja daerah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena menggunakan data yang berupa angka-angka. Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam buku (Widarjono, 2013) mengatakan bahwa data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua dimana data bersifat siap pakai dan dapai diketahui oleh masyarakat. Selain data dari BPS, penelitian ini juga menggunakan bahan pendukung, seperti jurnal-jurnal, bulletin penelitian sebelumnya dan sumber bacaan lain.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan data cross section dari 10 Kabupaten dan 2 Kota di Provinsi Riau dan data time series tahun 2013 hingga tahun 2019. Gabungan kedua data ini disebut data panel.

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami hubungan atau keterkaitan antara variabel-variabel independen, yaitu Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Belanja Daerah dengan variabel dependen, yaitu Kemiskinan di Provinsi Riau pada tahun 2013-2019 sehingga dapat juga mengidentifikasi indikator-indikator

yang mempengaruhi Kemiskinan dengan perolehan data secara tidak langsung, yakni dari Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Daerah, kutipan-kutipan yang ada pada buku, dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan sebuah definisi yang terdapat pada variabel dengan cara memberikan makna sehingga variabel-variabel yang diteliti berguna dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Pada penelitian ini, menggunakan dua jenis variabel, yakni variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi (Dependent Variabel) dan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi (Independent Variabel).

3.2.1 Variabel Terikat/dipengaruhi (Dependent Variabel)

Menurut (Kuncoro, 2003) mengatakan bahwa variabel dependen adalah variabel yang harus menjadi fokus utama dari sebuah penelitian. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kemisikinan.

- Kemiskinan

  Kemiskinan adalah situasi ketika terdapat individu yang memiliki pengeluaran perkapita di bawah garis kemiskian, Rp 400.000/bulan, pengeluaran keperluan akan makan dan minum

kurang dari 2100 kilokalori/hari Pada penelitian ini menggunakan data Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Riau tahun 2013-2019.

3.2.2 Variabel Bebas/Mempengaruhi (Independent Variable)

Menurut (Kuncoro, 2003) variabel independen adalah variabel yang bersifat bebas atau penjelas. Variabel ini mengandung sebab atau yang dapat menyebabkan pengaruh pada variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan enam variabel independen, yakni :

- Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

  Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto penelitian ini menggunakan data pertumbuhan nilai barang dan jasa akhir di daerah sebagai gambaran pembangunan regional, yaitu di Riau. Data Laju Pertumbuhan PDRB ini diperoleh dari Badan Pusat Statitik dimana mengambil 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau periode 2013 sampai 2019.

- Indeks Pembangunan Manusia/IPM

  Indeks pembangunan manusia di Riau adalah gambaran kualitas hidup masyarakatnya yang mempertimbangkan beberapa komponen seperti, angka harapan hidup, angka partisipasi sekolah, rata-rata lama sekolah, angka melek huruf serta rata-rata pengeluaran perkapita/konsumsi kebutuhan dasar. Data yang

diperoleh adalah data dalam bentuk prosentase Indeks Pembangunan Manusia di 12 Kabaputen/Kota Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019 dari Badan Pusat Statistik.

- Tingkat Pengangguran

  Tingkat pengangguran merupakan prosentase penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja namun tidak mempunyai pekerjaan, sedang berusaha menemukan atau mendapatkan pekerjaan. Data yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statistik dalam bentuk prosentase pengangguran yang ada di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Riau 2013-2019.

- Jumlah Penduduk

  Penduduk merupakan orang-orang yang termasuk dalam geografis di Riau dengan jangka waktu enam bulan atau orang-orang yang berada di Riau kurang dari enam bulan dengan tujuan menetap. Tiga faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk, yakni fertilisasi (kelahiran), mortalitas (kematian) dan migrasi. Data yang digunakan adalah data jumlah penduduk yang berada di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Riau tahun 2013 sampai 2019 pada Badan Pusat Statistik.

- Pendidikan

  Pendidikan adalah upaya secara sadar dan terencana dalam mewujudhkan suasana dan proses belajar-mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat pada peserta didik secara aktif. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data pendidikan yang diukur dengan jumlah mahasiswa yang berada di 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2013-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

- Belanja Daerah

  Belanja Daerah merupakan sebuah kewajiban bagi pemerintah daerah sebagai tanda berkurangnya kekayaan bersih daerah yang bersangkutan dalam satu tahun periode anggaran. Belanja Daerah dibagi menjadi dua jenis, yaitu Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung. Data Belanja Daerah diperoleh dari Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di 12 Kabupaten/Kota Provinsi Riau dari tahun 2013 hingga 2019.

3.3 Metode Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel sebagai alat pengolahan data guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan. dan dalam analisisnya menggunakan

software Eviews 9. Data panel adalah gabungan antara data cross section dengan time series

Persamaan Model :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 LPDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 UN_{it} + \beta_4 POP_{it} + \beta_5 PDD_{it} + \beta_6 BD_{it} + eit$$

Keterangan :

Y : Jumlah Penduduk Miskin

LPDRB : Laju Pertumbuhan PDRB

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

UN : Tingkat Pengangguran

POP : Jumlah Penduduk

PDD : Pendidikan

BD : Belanja Daerah

β_0 : Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta 5, \beta_6$: Koefisien regresi variabel independen

e : Komponen error

i : Jumlah observasi ke-i

t : Waktu

Menurut (Baltagi, 2005) data panel memiliki keunggulan dibandingkan dengan data cross section atau time serius, yakni :

a. Adanya batasan heterogenitas pada setiap unit data saat estimasi data panel. Batasan tersebut ada karena menambahkan variabel subyek yang secara spesifik,
b. Gabungan antara data time series dan cross section memungkinkan data yang lebih informatif dan bervariasi, berkurangnya kolinieritas antarvariabel, dan meningkatnya derajat kebebasan (degree of freedom) serta efisien.
c. Penelitian dengan data panel menghasilkan penentuan dinamis yang lebih baik daripada penelitian cross section yang berulang.
d. Data panel dapat melacak dan melakukan pengukuran pengaruh sederhana yang tidak dapat dilakukan pada data time series murni atau cross section murni.
e. Analisis perilaku pada data panel lebih lengkap sehingga memudahkan pada perilaku-perilaku yang sulit. Jumlah data pun dapat mencapai ribuan unit.

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Gabungan data cross section dan time series (data panel) ketika data yang terkumpul maka dapat memodelkan keterkaitan pengaruh penjelas terhadap respon dalam data panel. Ada dua model pendekatan yang digunakan untuk membuat dugaan atau melakukan estimasi pada data panel, yaitu tanpa melibatkan pengaruh individu disebut common effect dan menggunakan keterlibatan pengaruh individu disebut fixed effect dan random effect.

a. Common Effect Models atau Pooled Least Square

   Teknik ini adalah teknik yang paling sederhana dalam melakukan estimasi data dibandingan dengan dua model lainnya karena pada teknik ini hanya menggabungkan data time series dan cross section tanpa memperhatikan perbedaan individu atau waktu dengan asumsi perilaku data adalah sama dari berbagai kurun waktu. Hal ini membuat teknik ini dapat menggunakan Ordinary Least Square (OLS) dalam pengestimasiannya.

b. Fixed Effect Models (FEM)

   Teknik dengan model tetap ini melibatkan variabel dummy saat melakukan estimasi dimana asumsi yang digunakan adalah slope akan tetap, sedangkan intersep akan berbeda akibat dari perbedaan individu dan waktu. Fungsi variabel dummy adalah untuk melacak perbedaan setiap

data dan periode tertentu sehingga estimasi model ini bisa disebut Least Square Dummy Variable (LSDM). Namun, terdapat kelemahan pada teknik ini, yakni derajat kebebasan (degree off freedom) akan berkurang yang berdampak pada berkurangnya efisiensi parameter.

c. Random Effect Models (REM)

Akibat adanya kekurangan pada teknik model fixed effect maka model random effect muncul sebagai pelengkap sebab pada model ini melibatkan variabel gangguan atau disebut error terms yang memungkinkan adanya hubungan antarwaktu dan antarkabupaten/kota sehingga dapat menghapus heteroskedastisitas. Model ini juga disebut sebagai Error Component Models (ECM) atau Generalized Least Square (GLS).

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi

Model estimasi pada sebuah penelitian dapat dipilih dengan beberapa metode dengan melihat pertimbangan statistik guna memperoleh hipotesis yang efisien. Beberapa metode tersebut diantaranya :

a. Chow Test

Uji Chow digunakan dalam menguji kesesuain data yang diperoleh dari pooled least square dan metode fixed effect. Uji ini memilih model regresi

data panel antara model efek tetap (fixed effect) dengan model koesifien tetap (common effect). Hipotesis dalam uji Chow, yakni

- H0 : Memilih common effect atau pooled OLS
- H1 : Memilih fixed effect

Menurut (Batalgi, 2005) apabila nilai probabilitas atau p-value < alpha (tingkat signifikansi) maka menolak H0 sehingga metode yang dipilih adalah fixed effect model. Begitu pun sebaliknya apabila nilai probabilitas atau p-value > alpha (tingkat signifikansi) maka menerima H0 sehingga metode yang dipilih adalah common effect model. Tingkat signifikansi yang sering digunakan adalah sebesar 5% disebut 0,05. Cara lain adalah dengan membandingkan F-Statistik dengan F-table dimana jika F-statistik > F-table maka menolak H0 sehingga metode yang dipilih adalah fixed effect model. Begitu juga dengan sebaliknya jika F-statistik < F-table maka menerima H0 sehingga metode yang dipilih adalah common effect model.

Apabila hasil estimasi menunjukkan bahwa memilih fixed effect maka langkah selanjutnya adalah mengetimasi dengan uji Hausman.

b. Hausman Test

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik dengan membandingkan model efek tetap (fixed effect models) dan model efek

acak (random effect models) terhadap regresi data panel. Hipotesis Uji Hausman yakni :

- H0 : Memilih random effect
- H1 : Memilih fixed effect

Apabila nilai probabilitas atau p-value < alpha (tingkat signifikansi) sebesar 5% (0,05) maka menolak H0. Artinya model yang dipilih adalah fixed effect model. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas atau p-value > alpha(tingkat signifikansi) sebesar 5% (0,05) maka menerima H0. Artinya model yang dipilih adalah random effect model.

Jika hasil estimasi yang didapatkan menunjukkan model terbaik adalah random effect model, langkah selanjutnya adalah melakukan uji Lagrange Multiple. Namun, jika hasil menunjukkan model terbaik adalah fixed effect model maka pengujian metode terbaik hanya dilakukan sampai dengan Uji Hausman saja.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang tidak bias atau tidak BLUE (Blue Linear Unbiased Estimator) membutuhkan pengujian asumsi klasik dahulu (Gujarati, 2013). Terdapat satu analisis uji asumsi klasik pada penelitian ini, yaitu uji normalitas.

- Uji normalitas digunakan untuk menguji terjadinya distribusi normal atau tidak antara variabel terikat dan variabel-variabel bebas pada model regresi. Sebuah model dapat dikatakan baik apabila variabel-variabel yang diuji berdistribusi normal atau mendekati normal. Pendistribusian normal atau tidak dapat dilihat dari hasil Jarque-Bera Test (J-B test). Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka data yang diolah terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka data yang diolah terdistribusi tidak normal.

3.3.4 Uji Statistik

Pada uji signifikansi berfungsi untuk menguji kekeliruan atau kebenaran hasil hipotesis nol dari sampel. Terdapat beberapa langkah pada uji statistic, yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien secara bersama-sama (F), dan uji regresi secara parsial (T).

a. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Pada uji koefisien determinasi (R^2) memiliki fungsi dalam mengukur kemampuan model untuk menerangkan variabel terikat dalam sebuah penelitian atau disebut uji goodness of fit sehingga koefisien determinasi merupakan gambaran ukuran sebuah variasi turunan Y terhadap pengaruh linier X. Apabila nilai koefisien besar maka kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat lebih

bagus. Sebaliknya, jika nilai koefisien kecil maka kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat kurang baik. Pada uji koefisien determinasi terdapat angka 0 dan 1, seperti yang sudah dijelaskan diatas, apabila nilai R^2 kecil maka kemampuan varabel-variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat sangat terbatas sehingga hasil penelitian yang dilakukan kurang baik. Sebaliknya, apabila nilai R^2 besar maka kemampuan variabel-variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat baik dimana angka R^2 menunjukkan mendekati 1 sehingga dapat dikatakan seluruh informasi pada penelitian yang dilakukan dapat memperkirakan variabel terikat.

b. Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji Statistik F)

Menurut (Ghozali, 2013) uji statistika F berfungsi dalam mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama dalam model terhadap variabel terikat dengan hasil yang berdasarkan nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka seluruh variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama.

c. Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji Statistik T)

Menurut (Ghozali, 2013) dalam uji statistik T memiliki fungsi dalam mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap

variabel terikat dengan mengasumsikan variabel bebas lainnya konstan dengan hasil yang berdasarkan nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05 artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara tidak signifikan.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data panel. Data panel adalah gabungan antara data time series dan cross section. Data time series pada penelitian ini melibatkan data laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, pendidikan dan belanja daerah mulai dari tahun 2013 sampai 2019, sedangkan data cross section pada penelitian ini melibatkan 10 kabupaten dan 2 kota di Provinsi Riau. Alat analisis yang digunakan adalah dengan cara memilih metode yang tepat dan terbaik berdasarkan hasil olah data, yaitu antara common effect, fixed effect, atau random effect. setelah pemilihan metode terbaik maka melanjutkan dengan uji normalitas dan uji statistik. Seluruh pengujian menggunakan bantuan program E-views 9. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan pada variabel independen terhadap variabel dependen dimana melibatkan satu variabel dependen dan enam variabel independen. Variabel-variabel tersebut, yakni :

4.1.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

- Variabel dependen pada penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin yang berada di 12 Kabupaten/kota Provinsi Riau dari tahun 2013 sampai 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4.1.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

- Variabel independen pertama pada penelitian ini adalah laju pertumbuhan produk Domestik regional bruto yang berada di 12 Kabupaten/kota Provinsi Riau dari tahun 2013 sampai 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
- Variabel independen kedua pada penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia di 12 Kabupaten/kota Provinsi Riau dari tahun 2013 sampai 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
- Variabel independen ketiga pada penelitian ini adalah tingkat pengangguran di 12 Kabupaten/kota Provinsi Riau dari tahun 2013 sampai 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
- Variabel independen keempat pada penelitian ini adalah jumlah penduduk di 12 Kabupaten/kota Provinsi Riau dari tahun 2013 sampai 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

- Variabel independen kelima pada penelitian ini adalah pendidikan di 12 Kabupaten/kota Provinsi Riau dari tahun 2013 sampai 2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
- Variabel independen keenam pada penelitian ini adalah belanja daerah di 12 Kabupaten/kota Provinsi Riau dari tahun 2013 sampai 2019 yang diperoleh dari Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota Pulau Sumatra-Jawa.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Sebelum menguji data dengan metode terbaik, penulis menganalisis statitik deskriptif dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif

	KEMISKINAN	LAJU PDRB	IPM	TP	PDD	PDK	BD
Mean	42372.98	3.051190	70.07726	6.364881	541805.6	7974.167	1832.421
Median	41390.00	3.775000	69.94500	6.115000	508959.0	2885.500	1622.410
Maximum	72280.00	7.170000	81.35000	11.76000	1143360.	110019.0	4545.680
Minimum	10950.00	-3.850000	62.53000	2.600000	178839.0	28.00000	969.2900
Std. Dev.	16692.32	2.716714	4.139792	2.079928	240872.0	18745.78	700.4849
Skewness	0.070289	-0.848002	0.651848	0.435564	0.592468	3.967639	1.524645
Kurtosis	2.087386	2.906732	3.466397	2.469957	2.803682	18.90652	5.526300
Jarque-Bera	2.984192	10.09794	6.710020	3.639332	5.049154	1105.951	54.88128
Probability	0.224901	0.006416	0.034909	0.162080	0.080092	0.000000	0.000000
Sum	3559330.	256.3000	5886.490	534.6500	45511672	669830.0	153923.4
Sum Sq. Dev.	2.31E+10	612.5845	1422.444	359.0665	4.82E+12	2.92E+10	40726364
Observation	84	84	84	84	84	84	84

Selanjutnya, penulis menguji dengan regresi data panel guna menemukan metode terbaik dimana pengujian model tersebut yaitu memilih metode common effect models, fixed effect models, atau random effect models. Hasil pengujian yang diperoleh sebagai berikut :

4.2.1 Pengujian Common Effect Model

Tabel 4.2

Hasil Estimasi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.422589	1.070661	6.932716	0.0000
LAJU_PDRB	0.017509	0.017684	0.990087	0.3252
IPM	-0.086351	0.010832	-7.972053	0.0000
TP	0.026412	0.020519	1.287184	0.2019
LOG(PDD)	0.655010	0.130753	5.009527	0.0000
LOG(PDK)	-0.041253	0.036466	-1.131256	0.2615
LOG(BD)	0.096101	0.190816	0.503632	0.6160

R-squared	0.567771	Mean dependent var	10.56155
Adjusted R-squared	0.534090	S.D. dependent var	0.462185
S.E. of regression	0.315476	Akaike info criterion	0.610187
Sum squared resid	7.663434	Schwarz criterion	0.812755
Log likelihood	-18.62786	Hannan-Quinn criter.	0.691618
F-statistic	16.85770	Durbin-Watson stat	0.115466
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber Olahan Eviews 9

4.2.2 Pengujian Fixed Effect Model

Tabel 4.3

Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.080963	2.628787	-0.030798	0.9755
LAJU_PDRB	-0.010833	0.003810	-2.843018	0.0059
IPM	-0.060877	0.010966	-5.551292	0.0000
TP	0.009892	0.004407	2.244848	0.0281
LOG(PDD)	1.172579	0.242933	4.826754	0.0000
LOG(PDK)	0.002892	0.008001	0.361397	0.7190
LOG(BD)	-0.067489	0.054953	-1.228114	0.2238
Effects Specificationkem				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.989557	Mean dependent var		10.56155
Adjusted R-squared	0.986868	S.D. dependent var		0.462185
S.E. of regression	0.052965	Akaike info criterion		-2.850970
Sum squared resid	0.185148	Schwarz criterion		-2.330081
Log likelihood	137.7407	Hannan-Quinn criter.		-2.641577
F-statistic	367.8977	Durbin-Watson stat		1.072525
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber Olahan Eviews 9

4.2.3 Pengujian Random Effect Model

Tabel 4.4

Hasil Estimasi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.874036	1.589327	2.437532	0.0171
LAJU_PDRB	-0.011278	0.003786	-2.979343	0.0039
IPM	-0.050355	0.007772	-6.478853	0.0000
TP	0.010320	0.004374	2.359456	0.0208
LOG(PDD)	0.831554	0.146860	5.662232	0.0000
LOG(PDK)	-0.000127	0.007881	-0.016110	0.9872
LOG(BD)	-0.094718	0.053125	-1.782932	0.0785
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.269626	0.9628
Idiosyncratic random			0.052965	0.0372
Weighted Statistics				
R-squared	0.403417	Mean dependent var		0.782007
Adjusted R-squared	0.356930	S.D. dependent var		0.071304
S.E. of regression	0.057180	Sum squared resid		0.251755
F-statistic	8.678061	Durbin-Watson stat		0.796770
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.375117	Mean dependent var		10.56155
Sum squared resid	11.07919	Durbin-Watson stat		0.018105

Sumber Olahan Eviews 9

Setelah itu, melakukan pengujian antara *common effect models (CEM), fixed effect models(FEM), dan ramdom effect models (REM)* guna mengetahui model terbaik yang akan dilibatkan dalam penelitian ini.

4.2.4 Pemilihan Model Terbaik

1. **Uji Chow**

   Pada uji chow melibatkan pengujian yang membandingkan antara model estimasi common effect dengan fixed effect dengan hipotesis sebagai berikut :

   H0 : model estimasi common effect

   H1 : model estimasi fixed effect

Tabel 4.5

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	242.345617	(11,66)	0.0000
Cross-section Chi-square	312.737202	11	0.0000

Sumber : Olahan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model diperoleh nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0000 kurang dari alpha (0,0000 < 0,05) maka menolak H0. Artinya lebih baik memilih model estimasi Fixed Effect Models.

2. Uji Hausman

Pada uji hausman melibatkan pengujian yang membandingkan antara model estimasi random effect dengan fixed effect dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : memilih model estimasi random effect

H1 : memilih model estimasi fixed effect

Tabel 4.6

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.743511	6	0.0046

Sumber : Olahan Eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian antara Random Effect Model dan Fixed Effect Model diperoleh nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,0046 kurang dari alpha (0,0046 < 0,05) sehingga menolak H0. Artinya model terbaik adalah Fixed Effect Models. Dikarenakan hasil memilih model estimasi Fixed Effect Models maka pengujian Lagrange Multiple tidak perlu dilakukan.

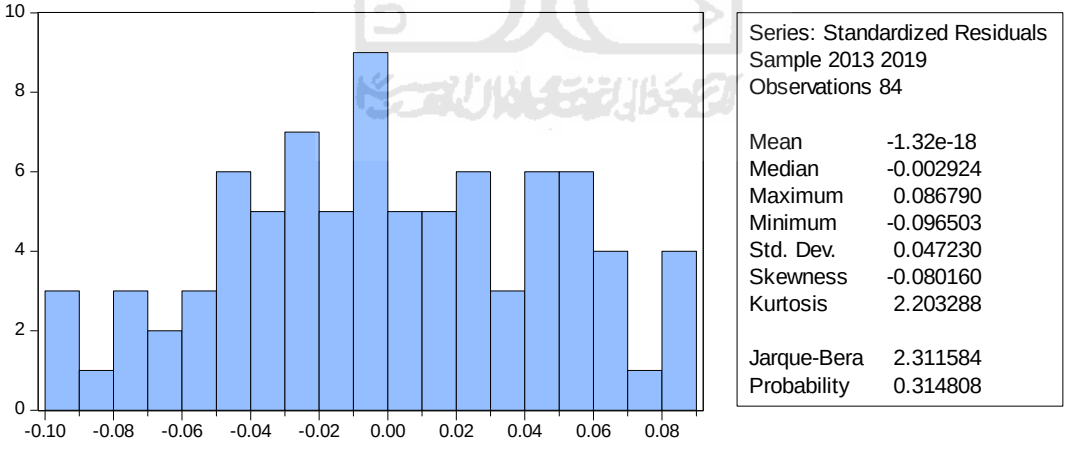
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang mengukur normal atau tidaknya pendistribusian data-data. Sebuah model dapat dikatakan baik apabila variabel-variabel yang diuji berdistribusi normal atau mendekati normal. Pendistribusian normal atau tidak dapat dilihat dari hasil Jarque-Bera Test (J-B test). Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka data yang diolah terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka data yang diolah terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,314808. Nilai probabilitas sebesar 0,314808 > 0,05. Artinya data yang diolah terdistribusi normal.

4.4 Hasil Uji Statistik

Berdasarkan pengujian Chow Test dan Hauman Test menunjukkan hasil bahwa model terbaik yang dipilih adalah Fixed Effect. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019" dengan menggunakan Fixed Effect Models. Hasil uji dengan metode ini sudah tercantum pada table sebelumnya, yaitu pada tabel 4.3.

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, pendidikan, dan belanja daerah terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 sampai 2019 memperoleh estimasi fixed effect dengan nilai R^2 = 0,989557 atau 98,95%. Hal ini membuktikan bahwa variabel bebas, yaitu laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, pendidikan, dan belanja daerah dijelaskan oleh variabel tersebut sementara sebesar 1,05% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Formula hipotesis pada uji F sebagai berikut :

H0 : Variabel independen, yaitu laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, pendidikan dan belanja daerah tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.

H1 ; Variabel independen, yaitu laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, pendidikan dan belanja daerah memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.

Berdasarkan tabel yang diperoleh dari hasil pengujian Fixed Effect Models menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 maka kurang dari alpha sebesar 0,05 sehingga menolak H0. Artinya, variabel independen, yaitu laju pertumbuhan produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, jumlah penduduk, pendidikan, dan belanja daerah secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, yaitu kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.

4.4.3 Uji Signifikansi (Uji T)

Hipotesis pada uji T sebagai berikut :

H0 : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan.

H1 : Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan.

1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

   Berdasarkan nilai probabilitas yang didapatkan yaitu sebesar 0,0059 < 5% (α = 0,05) maka menolak H0. Artinya, variabel independen laju pertumbuhan produk Domestik regional bruto berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Kemudian, nilai koefisien yang diperoleh dari laju pertumbuhan produk Domestik regional bruto adalah sebesar -0.010833 sehingga ketika laju pertumbuhan produk Domestik regional bruto naik satu satuan maka jumlah kemiskinan di Provinsi Riau akan mengalami penurunan sebesar 0.010833.

2. Indeks Pembangunan Manusia

   Berdasarkan nilai probabilitas yang didapatkan yaitu sebesar 0,0000 < 5% (α = 0,05) maka menolak H0. Artinya, variabel independen indeks

pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Kemudian, nilai koefisien yang diperoleh dari indeks pembangunan manusia adalah sebesar -0,060877 sehingga ketika indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan satu satuan maka jumlah kemiskinan di Provinsi Riau akan mengalami penurunan sebesar 0,060877.

3. Tingkat Pengangguran

   Berdasarkan nilai probabilitas yang didapatkan yaitu sebesar 0,0281 < 5% (α = 0,05) maka menolak H0. Artinya, variabel independen tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Kemudian, nilai koefisien yang diperoleh dari tingkat pengangguran adalah sebesar 0,009892 sehingga ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan satu satuan maka jumlah kemiskinan di Provinsi Riau juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,009892.

4. Jumlah Penduduk

   Berdasarkan nilai probabilitas yang didapatkan yaitu sebesar 0,0000 < 5% (α = 0,05) maka menolak H0. Artinya, variabel independen jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Kemudian, nilai koefisien yang diperoleh dari jumlah penduduk adalah sebesar 1,172579 sehingga

ketika jumlah penduduk mengalami kenaikan satu persen maka jumlah kemiskinan di Provinsi Riau juga akan mengalami kenaikan sebesar 1,172579 persen.

5. Pendidikan

   Berdasarkan nilai probabilitas yang didapatkan yaitu sebesar 0,7190 > 5% (α = 0,05) maka gagal menolak H0. Artinya, variabel independen pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.

6. Belanja Daerah

   Berdasarkan nilai probabilitas yang didapatkan yaitu sebesar 0,2238 > 5% (α = 0,05) maka gagal menolak H0. Artinya, variabel independen belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Kemudian, nilai koefisien yang diperoleh dari belanja daerah adalah sebesar -0,067489 sehingga ketika belanja daerah mengalami kenaikan satu satuan maka jumlah kemiskinan di Provinsi Riau akan mengalami penurunan sebesar 0,067489.

4.5 Interpretasi dan Pembahasan

4.5.1 Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019

Dari hasil estimasi data yang diperoleh dengan menggunakan model fixed effect, menunjukkan laju pertumbuhan produk Domestik regional berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang disusun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB yang terus meningkat maka PDRB yang diperoleh pun akan meningkat dimana nilai akhir barang dan jasa di Riau meningkat dalam periode tertentu sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang semakin maju sebab pendapatan yang diwakili oleh PDRB mengalami kenaikan. Pada penelitian ini, Riau dapat mempengaruhi kemiskinan melalui laju PDRB. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat dapat memperoleh standar kehidupan yang lebih layak. Artinya, laju pertumbuhan produk Domestik regional bruto dapat menekan kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019.

4.5.2 Analisis Pengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019

Dari hasil estimasi data yang diperoleh dengan menggunakan model fixed effect, menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang disusun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Apriliyah Napitupulu, 2007)) dalam judul "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir".

Hasil penelitian tersebut menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia.

Indeks Pembangunan Manusia yang meningkat akan memberi dampak pada kualitas sumber daya manusia yang meningkat pula sehingga produktivitas kerja pada manusia semakin baik. Hal ini dapat menekan jumlah kemiskinan. Pengukuran indeks pembangunan manusia dapat melalui pendidikan, dimana pendidikan yang baik dari seseorang dapat meningkatkan produktivitas sehingga perolehan pendapatan akan semakin tinggi yang dapat dilihat dari pengeluaran konsumsi. Selain itu dapat diukur melalui angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi perkapita. Meningkatnya bidang pendidikan dan kesehatan dan pendapatan berkontribusi pada pembangunan manusia yang pada akhirnya akan menurunkan jumlah kemiskinan.

4.5.3 Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019

Dari hasil estimasi data yang diperoleh dengan menggunakan model fixed effect, menunjukkan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Yunie Rahayu (2018) dalam judul "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita, Jumlah Pengangguran

Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi" yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Artinya, pengangguran yang meningkat dapat memperbanyak jumlah kemiskinan sebab kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas dan bervariasi sehingga setiap masyakarat harus berusaha memenuhinya dengan cara bekerja agar mendapat pemasukan atau pendapatan. Pendapatan masyarakat ini dapat mencapai titik maksimal jika tenaga kerja terserap dengan baik. Jika tidak, maka akan terjadi pengangguran. Pengangguran yang naik maka pendapatan masyarakat turun sehingga akan menyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat, produksi, dan konsumsi. Hal ini juga akan menurunkan kesejahteraan dan standar hidup masyarakat sehingga dapat meningkatkan kemiskinan.

4.5.4 Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019

Dari hasil estimasi data yang diperoleh dengan menggunakan model fixed effect, menunjukkan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Artinya, jika terjadi peningkatan pada jumlah penduduk maka juga akan meningkatkan kemiskinan di Provinsi Riau. Hal ini bukan tanpa alasan, kenaikan jumlah penduduk menandakan bahwa penduduk bertumbuh secara tidak terkendali sehingga dapat menghambat pembangunan

ekonomi dimana salah satu tujuannya adalah mensejahterakan masyarakat dan menekan kemiskinan. Dampak buruk lainnya adalah sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tidak berjalan dengan baik. Jumlah penduduk yang besar tetapi tidak diimbangi dengan sumber daya manusia yang baik dari segi pendidikan maupun kesehatan hanya akan menambah kemiskinan karena kualitasnya yang dihasilkan rendah sehingga produktivitas juga rendah dan diikuti upah yang rendah. Upah yang rendah ini juga berdampak pada meningkatnya kemiskinan. Jumlah penduduk yang besar membuat keseimbangan sumber daya alam menjadi langka sehingga semakin sulit meningkatkan ekonomi dan sosial. Sesuai dengan data yang diperoleh jumlah penduduk dari tahun ke tahun bertambah yang artinya penduduk bertumbuh sehingga dapat membuat persediaan pangan tidak dampak mengimbangi pertumbuhan penduduk yang terjadi. Hal ini akan membuat pendapatan perkapita cenderung bergerak ke arah negatif atau rendah sehingga jumlah penduduk tidak stabil. Artinya, jumlah penduduk yang tinggi dapat meningkatkan jumlah kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riko Tri Fasholla (2018) dalam judul "Pengaruh Belanja Daerah, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Cilacap Periode Tahun 2011 – 2016" yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Penelitian lainnya yaitu oleh Hermanto

(2007) dalam judul "pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan" dimana dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

4.5.5 Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019

Dari hasil estimasi data yang diperoleh dengan menggunakan model fixed effect, menunjukkan pendidikan berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Hal ini berarti, setiap kenaikan pendidikan maka akan diikuti kenaikan pada kemiskinan, yang artinya hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis yang telah disusun.

Pada faktanya, dalam membangun kualitas sumber daya manusia guna meningkatkan produktivitas manusia tersebut dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni agar dapat bersaing dengan yang lainnya. Sebab, semakin tinggi tingkat pendidikan tiap individu maka wawasan dan pengetahuan serta keterampilannya cenderung meningkat sehingga dapat memicu produktivitas kerja yang semakin tinggi. Apabila produktivitas kerja tinggi maka pendapatan maupun tingkat konsumsi cenderung meningkat sehingga memberi dampak pada kesejahteraan hidup yang lebih baik. Namun, pada penelitian ini pendidikan tidak berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Terdapat beberapa alasan yang membuat pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, yaitu pertama,

penelitian ini hanya melibatkan data jumlah lulusan mahasiswa perguruan tinggi yang berada di Provinsi Riau untuk mewakili bidang pendidikan sehingga tidak semua elemen pendidikan seperti jumlah siswa SD, SMP dan SMA dimasukkan.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa jumlah pengangguran di Provinsi Riau bahkan Indonesia sebagian besar adalah orang-orang yang sudah menempuh pendidikan di jalur perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga jumlah lulusan mahasiswa tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang disediakan. Terbukti bahwa kebanyakan orang-orang yang bekerja bukan berasal dari lulusan perguruan tinggi tetapi hanya berasal dari lulusan SD, lulusan SMP, lulusan SMA yang sebagian besar menjadi buruh kasar. Hal ini tidak mendorong pembangunan modal manusia sehingga tidak berdampak pada kemiskinan yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini. Akibatnya, pengangguran semakin tinggi sehingga berdampak pada meningkatnya kemiskinan. Selain itu, tidak sedikit jumlah lulusan mahasiswa yang bekerja tidak sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya sehingga tidak mencapai produktivitas kerja yang maksimal. Oleh karena itu, pendidikan yang diwakili oleh jumlah lulusan mahasiswa di Provinsi Riau berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eka Agustina, Mohd. Syechalad, dan Abu Bakar Hamzah (2018) dalam judul

"Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap Kemiskinan di Aceh" yang menunjukkan hasil bahwa tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

4.5.6 Analisis Pengaruhi Belanja Daerah Terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2013-2019

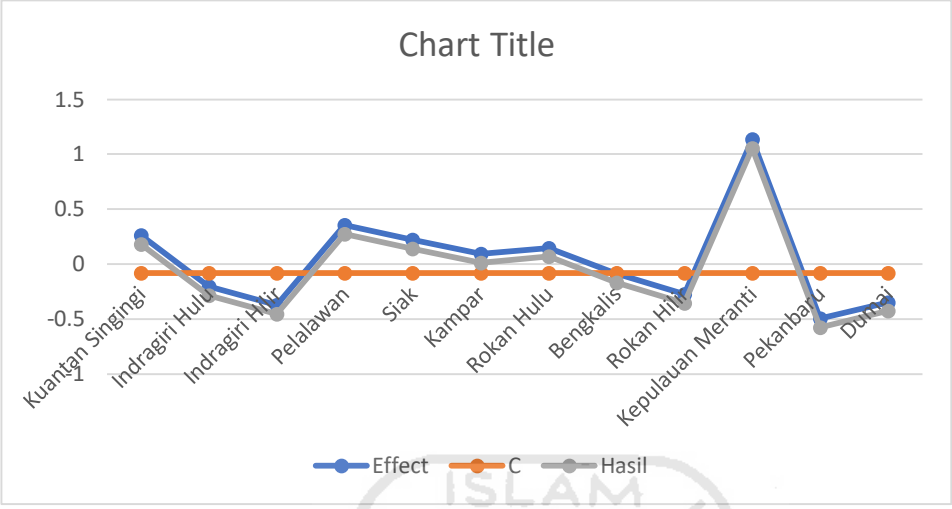
Dari hasil estimasi data yang diperoleh dengan menggunakan model fixed effect, menunjukkan belanja daerah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019. Artinya, setiap kenaikan belanja daerah akan menurunkan kemiskinan di Provinsi Riau. Belanja daerah baik langsung maupun tidak langsung merupakan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari semakin besar porsi belanja daerah maka berdampak pada sarana, prasarana, kesejahteraan masyarakat yang meningkat sehingga dapat menekan angka kemiskinan melalui pengurangan kesenjangan dan pendapatan yang tidak merata. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan dimana belanja daerah dapat menurunkan kemiskinan tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hubungan yang tercipta ini sesuai dengan teori Rostow dan Musgrave mengenai belanja daerah yang dapat

menunjang pertumbuhan ekonomi dan menekan kemiskinan dilihat dari penyediaan prasarana.

Di sisi lain, penyebab tidak adanya pengaruh belanja daerah secara signifikan terhadap kemiskinan terjadi karena berbagai alasan, seperti menyalahgunakan dana belanja daerah yang melibatkan pembangunan infrastruktur, sosial, aktivitas perekonomian, dan tidak adanya bantuan pemerintah terhadap sektor swasta dalam menumbuhkan ekonomi. Menurut Indonesian Corruption Watch mengatakan sedikitnya ada 5-6 kasus penyalahgunaan dana belanja daerah, yaitu korupsi terutama di beberapa daerah yang memiliki kemiskinan yang tinggi. Selain itu, alokasi dana belanja daerah juga tidak merata, artinya belum seluruh lapisan masyarakat merasakan sarana, prasarana yang disediakan sehingga tidak mencapai titik maksimal sehingga pengentasan kemiskinan pun belum bisa dilakukan secara maksimal. Hal inilah yang menyebabkan belanja daerah dapat menurunkan kemiskinan di Provinsi Riau tetapi tidak secara signfikan.

4.5.7 Analisis Grafik Cross Effect

Grafik 4.5.7.1



Berdasarkan grafik yang diperoleh menunjukkan bahwa dampak hasil pengujian analisis melalui metode Fixed Effect Models dari data 12 kabupaten/kota di Provinsi Riau mempengaruhi hasil penjumlahan antara koefisien yang bersifat konstan. Apabila effect yang didapatkan tinggi maka hasil penjumlahannya pun juga akan tinggi mengikuti effect sehingga terdapat hubungan yang selaras atau positif antara keduanya. Sebaliknya, apabila effect yang diperoleh rendah maka hasil penjumlahan juga akan rendah. Sebagai contoh, di Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki Effect yang tinggi sehingga Hasil juga tinggi, sedangkan Pekanbaru memiliki Effect rendah dan Hasil juga turut rendah.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh mengenai pengujian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013-2019, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh hubungan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019.
3. Variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019.
4. Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019.
5. Variabel Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019.
6. Variabel Belanja Daerah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019.

5.2 Implikasi

1. Variabel Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signfikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019. Artinya setiap kenaikan pada laju pertumbuhan produk Domestik regional bruto akan mampu menurunkan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena laju pertumbuhan PDRB menggambarkan terjadinya pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik sehingga dapat mengentaskan kemiskinan. Dengan demikian, diharapkan laju pertumbuhan PDRB selalu terjadi guna menekan kemiskinan dengan tetap memperhatikan PDRB tahun sebelumnya hingga tahun berikutnya, artinya, perlu adanya konsistensi dalam menjaga pertumbuhan PDRB agar kemiskinan tidak semakin meningkat.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signfikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019. Artinya, setiap kenaikan indeks pembangunan manusia akan diikuti oleh penurunan kemiskinan sebab dalam indeks pembangunan manusia melibatkan beberapa hal penting dalam pengukurannya, seperti angka melek huruf, pendidikan, kesehatan, umur panjang dan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup dimana semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka kualitas sumber daya manusia akan semakin meningkat sehingga

dapat menciptakan standar hidup yang layak dan menekan kemiskinan. Hal ini menyebabkan perlunya pemerintah daerah dan masyarakatnya menjaga kualitas sumber daya manusia secara bersinergi untuk mencegah penurunan IPM agar kemiskinan dapat ditekan.

3. Variabel Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019. Artinya, setiap kenaikan yang terjadi pada pengangguran maka diikuti peningkatan kemiskinan karena setiap orang yang menganggur maka tidak menghasilkan pendapatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia maupun tenaga kerja yang terserap secara tidak sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya penyediaan lapangan pekerjaan yang lebih banyak agar orang yang menganggur dapat mendapatkan pekerjaan guna mendapatkan pengasilan. selain itu, adanya pelatihan bagi orang-orang yang belum bekerja agar tidak kalah bersaing dengan yang lain dalam mendapatkan pekerjaan. Di sisi pengangguran, perlunya peningkatan kualitas, sehingga setiap tempat pekerjaan yang dipilih dapat menerima dengan baik.
4. Variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019. Artinya, setiap peningkatan pada jumlah penduduk maka diikuti peningkatan pada kemiskinan karena jumlah penduduk yang meningkat dapat menyebabkan

sumber daya alam berkurang sebab terlalu banyak penduduk di wilayah tersebut. Jumlah penduduk yang tidak terkendali akan menyebabkan sulitnya melakukan penbangunan manusia. Jumlah penduduk yang besar juga mempersulit daerah dalam melakukan pembangunan manusia karena penduduk relative banyak yang membuat daerah tersebut sulit dalam mengatur dan harus melakukan usaha lebih dalam mengentaskan kemiskinan.

5. Variabel Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019. Artinya, setiap adanya kenaikan pada pendidikan maka akan meningkatkan kemiskinan. Hal ini disebabkan karena pada pada penelitian ini hanya melibatkan jumlah lulusan mahasiswa. Padahal seperti fakta yang ada, pengangguran yang berasal dari lulusan perguran tinggi relatif lebih tinggi dari pendidikan di bawahnya, seperti pendidikan SD, SMP, SMA/SMK sehingga membuat pendidikan dapat meningkatkan kemiskinan. Dari sisi pemerintah, penyediaan lapangan pekerjaan perlu diperbanyak sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja dari semua elemen pendidikan dan penyerapan tenaga kerja yang sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan manusianya agar menghasilkan produktivitas kerja yang maksimal sehingga dapat menekan kemiskinan. Dari sisi masyarakat, dalam hal ini adalah lulusan mahasiswa perguruan tinggi didorong untuk dapat

berwirausaha sehingga akan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi para pengangguran dan mendorong pendapatan serta perekonomian yang pada akhirnya menekan kemiskinan.

6. Variabel Belanja Daerah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Riau tahun 2013 hingga 2019. Artinya, setiap belanja daerah meningkat maka akan menurunkan kemiskinan sebab belanja daerah melibatkan penyediaan sarana dan prasarana sehingga masyarakat dapat hidup sejahtera yang berdampak pada berkurangnya kemiskinan walaupun tidak secara signifikan sebab belum seluruh lapisan masyarakat merasakan fasilitas-fasilitas tersebut. Jadi, perlu dilakukan pemerataan fasilitas-fasilitas sarana dan prasarana sehingga mengurangi kemiskinan dengan cara mencapai masyarakat yang sejahtera. Selain itu, dengan adanya beberapa kasus penyalahgunaan dana belanja daerah di Provinsi Riau, maka pemerintah perlu mengalokasikan dana tersebut secara tepat dan transparan sehingga pemerintah daerah menjadi lebih bersih, jujur, dan adil. Sehingga seluruh lapisan masyarakat akan turut merasakan pembangunan yang dilaksanakan Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Adit. A. P. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah.

Afiah, Nunuy Nur. 2009. Akuntansi Pemerintahan: Implementasi Akuntansi Keuangan Pemerintah Daerah. Jakarta: Prenada Media Group.

Alhudori. 2017. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi.

Andri Nurmalita Suryandari. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2004-2014.

Andyka Arif Pratomo. 2015. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Bagi Hasil dan Belanja Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan di DKI Jakarta.

Apriliyah Napitupulu. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir.

Badan Pusat Statistik. 2001. Pengangguran.

Badan Pusat Statistik. 2009. Indeks Pembangunan Manusia.

Badan Pusat Statistik. 2012. Provinsi Riau Dalam Angka 2012. Provinsi Riau: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2013. Provinsi Riau Dalam Angka 2013. Provinsi Riau: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2014. Provinsi Riau Dalam Angka 2014. Provinsi Riau: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2015. Provinsi Riau Dalam Angka 2015. Provinsi Riau: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2016. Provinsi Riau Dalam Angka 2016. Provinsi Riau: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2017. Provinsi Riau Dalam Angka 2017. Provinsi Riau: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2018. Provinsi Riau Dalam Angka 2018. Provinsi Riau: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2012-2013. Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2012-2013. Provinsi Sumatera-Jawa: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2013-2014. Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2012-2013. Provinsi Sumatera-Jawa: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2014-2015. Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2014-2015. Provinsi Sumatera-Jawa: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2015-2016. Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2015-2016. Provinsi Sumatera-Jawa: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2016-2017. Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2016-2017. Provinsi Sumatera-Jawa: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2017-2018. Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2017-2018. Provinsi Sumatera-Jawa: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2018-2019. Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2018-2019. Provinsi Sumatera-Jawa: Badan Pusat Statistik Riau.

Badan Pusat Statistik. 2019-2020. Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2019-2020. Provinsi Sumatera-Jawa: Badan Pusat Statistik Riau.

Baltagi. 2005. Econometric Analysis of Panel Data, Third Edition. John Wiley & Sons.

Criswardani, Suryawati, (2005). "Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional". Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehetan, Vol.8, No. 3, November 2005.

Eka Agustina, Mohd Syechalad, Abubakar Hamzah. 2018. Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan di Provinsi Aceh.

Ghozali, I. & Dwi R. (2013). Analisis Multivariat Dan Ekonometrika : Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 9. Semarang :Universitas Diponegoro Semarang.

Gujarati, N. D. & Dawn, C.P. 2013. Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Hermanto. 2007. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan.

Indonesian Corruption Watch. 2020.

Irma Setiawati. 2017. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pinrang tahun 2005-2016.

Kartomo. 1986. Kebijakan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia.

Kuncoro, M. 1977. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.

Kuncoro, M. 2003. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta:Erlangga.

Kuncoro, M. 2006. “Ekonomi Pembangunan”, Penerbit Salemba Empat,Jakarta.

Moch. Aldino P. G. 2018. Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah dengan melibatkan faktor-faktor pengangguran, indeks pembangunan manusia, upah minimum kabupaten dan jumlah penduduk.

P.Todaro, Michael. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi 7. Jakarta:Erlangga.

P. Todaro, Michael. 2006. Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi 8. Jakarta:Erlangga.

Prasetyo, Nurdiansyah Rifan. 2015. Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 1991-2013. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. (dikutip dari (https://sipkddki.jakarta.go.id/files/permendagri_13_2006.pdf)

Permendagri pasal 50 huruf a No. 13 Tahun 2006 tentang Laporan Keuangan Belanja Daerah:Belanja Pegawai. (dikutip dari (https://sipkddki.jakarta.go.id/files/permendagri_13_2006.pdf)

Permendagri Pasal 37 No. 16 Tahun 2006 tentang Laporan Keuangan Belanja Daerah: Belanja Tidak Langsung (dikutip dari (https://sipkddki.jakarta.go.id/files/permendagri_13_2006.pdf)

Rasidin, K dan Bonar, Sinaga. 2004. Dampak Investasi Sumber Daya. Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia.

Riko Tri Fasholla. 2018. Pengaruh Belanja Daerah, Jumlah Penduduk, dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Cilacap Periode Tahun 2011 – 2016.

Sayifullah dan Tia Ratugandasari. 2016. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten tahun 2008-2012.

Supripto dan Lalu Subayil. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I Yogyakarta periode 2010-2017.

Tjahya, Supriatna. 1997. Birokrasi, Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan.

Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Yunie Rahayu. 2018. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita, Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi.

Widarjono, A. 2013. Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya, Ekonesia. Yogyakarta.

LAMPIRAN I : Data penelitian

1. Variabel Dependen

Kabupaten/Kota	Tahun	Kemiskinan
Kuantan Singingi	2013	34.710
Kuantan Singingi	2014	33.520
Kuantan Singingi	2015	34.100
Kuantan Singingi	2016	31.220
Kuantan Singingi	2017	31.950
Kuantan Singingi	2018	32.100
Kuantan Singingi	2019	31.220
Indragiri Hulu	2013	29.600
Indragiri Hulu	2014	29.400
Indragiri Hulu	2015	31.630
Indragiri Hulu	2016	29.730
Indragiri Hulu	2017	26.420
Indragiri Hulu	2018	27.220
Indragiri Hulu	2019	26.660
Indragiri Hilir	2013	54.180
Indragiri Hilir	2014	52.390
Indragiri Hilir	2015	56.850
Indragiri Hilir	2016	56.820
Indragiri Hilir	2017	55.400
Indragiri Hilir	2018	51.420
Indragiri Hilir	2019	48.290
Pelalawan	2013	43.550
Pelalawan	2014	42.670
Pelalawan	2015	47.530
Pelalawan	2016	45.350
Pelalawan	2017	44.400
Pelalawan	2018	44.290
Pelalawan	2019	45.980
Siak	2013	23.210
Siak	2014	22.540

Siak	2015	24.810
Siak	2016	24.860
Siak	2017	26.830
Siak	2018	25.810
Siak	2019	24.490
Kampar	2013	68.580
Kampar	2014	67.610
Kampar	2015	72.220
Kampar	2016	67.680
Kampar	2017	66.330
Kampar	2018	69.320
Kampar	2019	66.810
Rokan Hulu	2013	59.850
Rokan Hulu	2014	58.290
Rokan Hulu	2015	64.740
Rokan Hulu	2016	67.420
Rokan Hulu	2017	69.240
Rokan Hulu	2018	72.280
Rokan Hulu	2019	72.210
Bengkalis	2013	40.110
Bengkalis	2014	38.820
Bengkalis	2015	40.000
Bengkalis	2016	37.490
Bengkalis	2017	38.190
Bengkalis	2018	35.110
Bengkalis	2019	35.830
Rokan Hilir	2013	47.470
Rokan Hilir	2014	46.070
Rokan Hilir	2015	49.130
Rokan Hilir	2016	52.400
Rokan Hilir	2017	53.190
Rokan Hilir	2018	48.920
Rokan Hilir	2019	49.800
Kepulauan Meranti	2013	64.020

Kepulauan Meranti	2014	61.070
Kepulauan Meranti	2015	61.640
Kepulauan Meranti	2016	56.180
Kepulauan Meranti	2017	53.050
Kepulauan Meranti	2018	51.170
Kepulauan Meranti	2019	49.890
Pekanbaru	2013	32.460
Pekanbaru	2014	32.290
Pekanbaru	2015	33.760
Pekanbaru	2016	32.490
Pekanbaru	2017	33.090
Pekanbaru	2018	31.620
Pekanbaru	2019	28.600
Dumai	2013	13.720
Dumai	2014	13.620
Dumai	2015	14.970
Dumai	2016	13.760
Dumai	2017	13.530
Dumai	2018	11.190
Dumai	2019	10.950

2. Variabel Independen

Kabupaten/ Kota	Tahun	Laju PDRB	IPM	TP	Jpop	PDK	BD
Kuantan Singingi	2013	5,47	66,65	3,92	306.718	417	1.257
Kuantan Singingi	2014	5,14	67,47	6,13	310.619	1.700	1.380
Kuantan Singingi	2015	-2,14	68,32	2,6	314.276	1.810	1.093
Kuantan Singingi	2016	3,89	68,66	3,54	317.935	2.100	1.288
Kuantan Singingi	2017	4,37	68,93	6,5	321.216	2.160	1.361
Kuantan Singingi	2018	4,68	69,96	6,05	324.410	2.012	1.344

Kuantan Singingi	2019	4,62	70,78	4,88	327.320	3.097	1.455
Indragiri Hulu	2013	6,21	66,68	3,82	392.354	2.012	1.468
Indragiri Hulu	2014	5,53	67,11	3,97	400.901	2.215	1.736
Indragiri Hulu	2015	-2,94	68	4,82	409.431	2.712	1.592
Indragiri Hulu	2016	3,69	68,67	4,43	417.733	3.260	1.476
Indragiri Hulu	2017	3,98	68,97	4,73	425.897	3.286	1.435
Indragiri Hulu	2018	3,49	69,66	4,7	433.930	3.076	1.311
Indragiri Hulu	2019	3,78	70,05	4,96	441.790	2.468	1.338
Indragiri Hilir	2013	7,17	63,44	2,98	685.530	6.782	1.524
Indragiri Hilir	2014	6,88	63,8	4,27	694.614	2.171	1.714
Indragiri Hilir	2015	2,05	64,8	7,16	703.734	3.870	1.823
Indragiri Hilir	2016	4,68	65,35	5,29	713.034	4.812	1.990
Indragiri Hilir	2017	4,52	66,17	4,08	722.234	5.200	2.010
Indragiri Hilir	2018	3,61	66,51	4,08	731.400	6.215	1.800
Indragiri Hilir	2019	4,19	66,84	4,76	740.600	2.927	2.172
Pelalawan	2013	5,55	68,29	2,97	358.210	315	1.345
Pelalawan	2014	6,2	68,67	3,42	377.221	1.565	1.474
Pelalawan	2015	2,46	69,82	7,61	396.990	1.568	1.541
Pelalawan	2016	2,96	70,21	5,01	417.498	1.617	1.639
Pelalawan	2017	4,06	70,59	3,55	438.788	1.821	1.435

Pelalawan	2018	3,77	71,44	5,3	460.780	971	1.279
Pelalawan	2019	3,91	71,85	4,88	483.620	111	1.587
Siak	2013	-2,33	70,84	5,38	416.298	462	2.285
Siak	2014	-0,97	71,45	3,56	428.499	1.034	2.648
Siak	2015	-0,21	72,17	10,02	440.841	1.800	2.690
Siak	2016	0,35	72,7	7,83	453.052	2.002	1.687
Siak	2017	0,92	73,18	5,6	465.414	2.071	1.630
Siak	2018	1,12	73,73	4,13	477.670	2.616	1.706
Siak	2019	1,52	74,07	4,33	490.000	28	1.902
Kampar	2013	6,31	70,46	6,2	753.376	1.236	2.119
Kampar	2014	3,43	70,72	6,1	773.171	2.220	2.503
Kampar	2015	1,09	71,28	8,07	793.005	3.975	2.544
Kampar	2016	2,8	71,39	6,72	812.702	4.218	2.361
Kampar	2017	2,97	72,19	5,93	832.387	5.621	2.233
Kampar	2018	1,92	72,5	5,45	851.840	7.217	2.168
Kampar	2019	3,88	73,15	5,98	871.120	2.706	2.141
Rokan Hulu	2013	5,99	66,07	5,04	545.483	617	1.452
Rokan Hulu	2014	6,5	67,02	7,9	568.576	2.877	1.374
Rokan Hulu	2015	1,98	67,29	7,82	592.278	3.120	1.263
Rokan Hulu	2016	4,77	67,86	6,98	616.466	4.612	1.396

Rokan Hulu	2017	5,38	68,67	6,17	641.208	5.702	1.555
Rokan Hulu	2018	4,19	69,36	5,4	666.410	6.127	1.619
Rokan Hulu	2019	4,93	69,93	4,71	692.120	3.443	1.522
Bengkalis	2013	-3,27	70,6	7,02	527.918	1.020	3.686
Bengkalis	2014	-3,85	70,84	7,3	536.136	2.067	3.545
Bengkalis	2015	-2,74	71,29	10,08	543.987	2.920	4.546
Bengkalis	2016	-2,54	71,98	9,23	551.683	3.781	3.147
Bengkalis	2017	-1,72	72,27	8,62	559.091	4.200	3.224
Bengkalis	2018	-1,67	72,94	10,05	566.230	5.019	3.159
Bengkalis	2019	-1,86	73,44	9,62	573.000	2.894	3.878
Rokan Hilir	2013	2,38	65,46	6,04	609.779	417	2.282
Rokan Hilir	2014	4,81	66,22	6,25	627.233	2.795	1.821
Rokan Hilir	2015	0,52	66,81	8,62	644.680	3.180	2.128
Rokan Hilir	2016	1,97	67,52	6,29	662.242	3.602	1.851
Rokan Hilir	2017	1,56	67,84	4,59	679.663	2.972	1.572
Rokan Hilir	2018	-0,25	68,73	6,09	697.220	3.100	1.626
Rokan Hilir	2019	0,68	69,4	4,96	714.500	87	1.850
Kepulauan Meranti	2013	4,24	62,53	6,99	178.839	835	1.003
Kepulauan Meranti	2014	4,45	62,91	11,76	179.894	912	1.245
Kepulauan Meranti	2015	2,85	63,25	9,37	181.095	1.021	1.206

Kepulauan Meranti	2016	3,2	63,9	7,01	182.152	1.222	1.023
Kepulauan Meranti	2017	3,29	64,7	4,54	183.297	1.974	969
Kepulauan Meranti	2018	4,04	65,23	6,84	184.370	2.171	1.042
Kepulauan Meranti	2019	2,66	65,93	6,19	185.520	655	1.430
Pekanbaru	2013	5,59	78,16	6,66	984.674	97.126	1.939
Pekanbaru	2014	6,9	78,42	9,2	1.011.467	31.447	2.337
Pekanbaru	2015	5,57	79,32	7,46	1.038.118	40.178	2.529
Pekanbaru	2016	5,68	79,69	8,16	1.064.566	46.207	2.026
Pekanbaru	2017	6,12	80,01	8,91	1.091.088	52.780	2.152
Pekanbaru	2018	5,4	80,66	8,42	1.117.360	67.112	2.220
Pekanbaru	2019	6,01	81,35	7,86	1.143.360	110.019	2.573
Dumai	2013	3,68	71,59	9,6	274.089	6.218	1.213
Dumai	2014	2,69	71,86	9,14	280.109	3.790	1.291
Dumai	2015	2,03	72,2	11,23	285.967	5.813	1.044
Dumai	2016	4,14	72,96	9,37	291.908	6.123	1.115
Dumai	2017	4,46	73,46	8,94	297.638	7.239	1.203
Dumai	2018	5,35	74,06	6,04	303.290	8.713	1.112
Dumai	2019	5,61	74,64	6,47	308.810	4.247	1.269

LAMPIRAN II : Estimasi Persamaan Regresi

1. Analisis Statistik Deskriptif

	KEMISKINAN	LAJU PDRB	IPM	TP	PDD	PDK	BD
Mean	42372.98	3.051190	70.07726	6.364881	541805.6	7974.167	1832.421
Median	41390.00	3.775000	69.94500	6.115000	508959.0	2885.500	1622.410
Maximum	72280.00	7.170000	81.35000	11.76000	1143360.	110019.0	4545.680
Minimum	10950.00	-3.850000	62.53000	2.600000	178839.0	28.00000	969.2900
Std. Dev.	16692.32	2.716714	4.139792	2.079928	240872.0	18745.78	700.4849
Skewness	0.070289	-0.848002	0.651848	0.435564	0.592468	3.967639	1.524645
Kurtosis	2.087386	2.906732	3.466397	2.469957	2.803682	18.90652	5.526300
Jarque-Bera	2.984192	10.09794	6.710020	3.639332	5.049154	1105.951	54.88128
Probability	0.224901	0.006416	0.034909	0.162080	0.080092	0.000000	0.000000
Sum	3559330.	256.3000	5886.490	534.6500	45511672	669830.0	153923.4
Sum Sq. Dev.	2.31E+10	612.5845	1422.444	359.0665	4.82E+12	2.92E+10	40726364
Observation	84	84	84	84	84	84	84

2. Hasil Common Effect Models

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.422589	1.070661	6.932716	0.0000
LAJU_PDRB	0.017509	0.017684	0.990087	0.3252
IPM	-0.086351	0.010832	-7.972053	0.0000
TP	0.026412	0.020519	1.287184	0.2019
LOG(PDD)	0.655010	0.130753	5.009527	0.0000
LOG(PDK)	-0.041253	0.036466	-1.131256	0.2615
LOG(BD)	0.096101	0.190816	0.503632	0.6160

R-squared	0.567771	Mean dependent var	10.56155
Adjusted R-squared	0.534090	S.D. dependent var	0.462185
S.E. of regression	0.315476	Akaike info criterion	0.610187
Sum squared resid	7.663434	Schwarz criterion	0.812755
Log likelihood	-18.62786	Hannan-Quinn criter.	0.691618
F-statistic	16.85770	Durbin-Watson stat	0.115466
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Hasil Fixed Effect Models

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.080963	2.628787	-0.030798	0.9755
LAJU_PDRB	-0.010833	0.003810	-2.843018	0.0059
IPM	-0.060877	0.010966	-5.551292	0.0000
TP	0.009892	0.004407	2.244848	0.0281
LOG(PDD)	1.172579	0.242933	4.826754	0.0000
LOG(PDK)	0.002892	0.008001	0.361397	0.7190
LOG(BD)	-0.067489	0.054953	-1.228114	0.2238

Effects Specificationkem			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.989557	Mean dependent var	10.56155
Adjusted R-squared	0.986868	S.D. dependent var	0.462185
S.E. of regression	0.052965	Akaike info criterion	-2.850970
Sum squared resid	0.185148	Schwarz criterion	-2.330081
Log likelihood	137.7407	Hannan-Quinn criter.	-2.641577
F-statistic	367.8977	Durbin-Watson stat	1.072525
Prob(F-statistic)	0.000000		

4. Hasil Random Effect Models

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.874036	1.589327	2.437532	0.0171
LAJU_PDRB	-0.011278	0.003786	-2.979343	0.0039
IPM	-0.050355	0.007772	-6.478853	0.0000
TP	0.010320	0.004374	2.359456	0.0208
LOG(PDD)	0.831554	0.146860	5.662232	0.0000
LOG(PDK)	-0.000127	0.007881	-0.016110	0.9872
LOG(BD)	-0.094718	0.053125	-1.782932	0.0785

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.269626	0.9628
Idiosyncratic random	0.052965	0.0372

Weighted Statistics			
R-squared	0.403417	Mean dependent var	0.782007
Adjusted R-squared	0.356930	S.D. dependent var	0.071304

S.E. of regression	0.057180	Sum squared resid	0.251755
F-statistic	8.678061	Durbin-Watson stat	0.796770
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.375117	Mean dependent var	10.56155
Sum squared resid	11.07919	Durbin-Watson stat	0.018105

5. Hasil Uji Chow – Likehood Ratio

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: UJICHOW
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	242.345617	(11,66)	0.0000
Cross-section Chi-square	312.737202	11	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)
Method: Panel Least Squares
Date: 03/04/21 Time: 20:50
Sample: 2013 2019
Periods included: 7
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.422589	1.070661	6.932716	0.0000
LAJU_PDRB	0.017509	0.017684	0.990087	0.3252
IPM	-0.086351	0.010832	-7.972053	0.0000
TP	0.026412	0.020519	1.287184	0.2019
LOG(PDK)	-0.041253	0.036466	-1.131256	0.2615
LOG(PDD)	0.655010	0.130753	5.009527	0.0000
LOG(BD)	0.096101	0.190816	0.503632	0.6160

R-squared	0.567771	Mean dependent var	10.56155
Adjusted R-squared	0.534090	S.D. dependent var	0.462185
S.E. of regression	0.315476	Akaike info criterion	0.610187
Sum squared resid	7.663434	Schwarz criterion	0.812755
Log likelihood	-18.62786	Hannan-Quinn criter.	0.691618
F-statistic	16.85770	Durbin-Watson stat	0.115466
Prob(F-statistic)	0.000000		

6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: UJIHAUSMAN
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.743511	6	0.0046

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LAJU_PDRB	-0.010833	-0.011278	0.000000	0.3044
IPM	-0.060877	-0.050355	0.000060	0.1738
TP	0.009892	0.010320	0.000000	0.4236
LOG(PDK)	0.002892	-0.000127	0.000002	0.0292
LOG(PDD)	1.172579	0.831554	0.037449	0.0780
LOG(BD)	-0.067489	-0.094718	0.000198	0.0528

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: LOG(KEMISKINAN)
Method: Panel Least Squares
Date: 03/04/21 Time: 20:46
Sample: 2013 2019
Periods included: 7
Cross-sections included: 12
Total panel (balanced) observations: 84

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.080963	2.628787	-0.030798	0.9755
LAJU_PDRB	-0.010833	0.003810	-2.843018	0.0059
IPM	-0.060877	0.010966	-5.551292	0.0000
TP	0.009892	0.004407	2.244848	0.0281
LOG(PDK)	0.002892	0.008001	0.361397	0.7190
LOG(PDD)	1.172579	0.242933	4.826754	0.0000
LOG(BD)	-0.067489	0.054953	-1.228114	0.2238

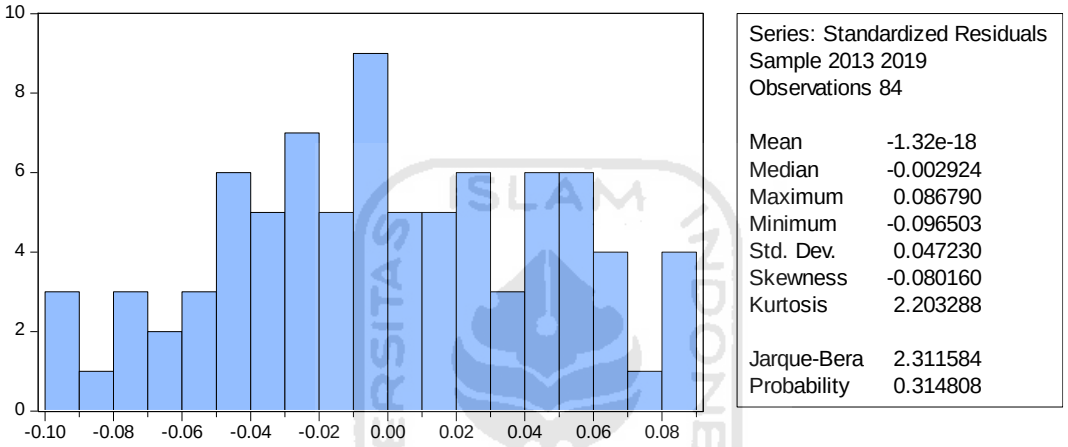
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.989557	Mean dependent var	10.56155
Adjusted R-squared	0.986868	S.D. dependent var	0.462185

S.E. of regression	0.052965	Akaike info criterion	-2.850970
Sum squared resid	0.185148	Schwarz criterion	-2.330081
Log likelihood	137.7407	Hannan-Quinn criter.	-2.641577
F-statistic	367.8977	Durbin-Watson stat	1.072525
Prob(F-statistic)	0.000000		

7. Hasil Uji Normalitas



8. Grafik Cross Effect

